



**PETANI JAMBU DELIMA DI DESA CABEAN  
KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Ninik Susilowati**

**NIM 3501405029**

**PERPUSTAKAAN**

**UNNES**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**2009**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 28 Agustus 2009

Pembimbing I

**Drs. Totok Rochana, M.A.**  
NIP.19581128 198503 1 002

Pembimbing II

**Hartati Sulisty Rini, S.Sos.**  
NIP.19820919 200501 2 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi

**Drs. MS. Mustofa, M.A.**  
NIP.19630802 198803 1 001

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 28 Agustus 2009

Dosen Penguji

**Drs. MS. Mustofa, M.A.**  
NIP.19630802 198803 1 001

Anggota I

Anggota II

**Drs. Totok Rochana M.A**

NIP. 19581128 198503 1 002

**Hartati Sulisty Rini,S.Sos.**

NIP.19820919 200501 2 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

**Drs. Subagyo, M.Pd**

NIP. 19510808 19003 1 003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2009

Ninik Susilowati

NIM 3501405029



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

“Hidup adalah perjuangan, yang suatu saat akan menentang, sebuah keputusan tentang hal yang benar dan salah” (Penulis).

”Jadilah seperti bintang yang memberikan cahaya dan harapan kepada semua manusia. Harapan tentang sebuah mimpi, cinta, dan persahabatan (Penulis)” .

### Persembahan

1. Teruntuk ayah dan ibu tercinta dan terkasih. Terima kasih untuk semua hal yang telah diberikan, kasih sayang, cinta, dukungan dan doa yang berlimpah.
2. Adikku, Gita dan Diah, lanjutkan perjuangan ayah untuk menjadi anak yang berguna bagi bangsa.

PERPUSTAKAAN  
UNNES

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Petani Jambu Delima Di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak”. Skripsi ini disusun bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa berkat bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat tersusun. Oleh karena itu pada kesempatan ini maka penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan studi di Program studi Sosiologi dan Antropologi.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Drs. M. S. Mustofa, M.A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Totok Rochana M.A, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.

5. Hartati Sulistyono Rini, S.Sos, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Besar harapan penulis semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala amal baik bapak dan ibu serta teman-teman dikemudian hari. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, Agustus 2009

Penulis



## SARI

**Susilowati, Ninik.** 2009. *Petani Jambu Delima di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Drs. Totok Rochana, M.A. Hartati Sulistyono Rini, S.Sos, dan 78 h.

**Kata Kunci : Petani jambu delima, Masyarakat desa**

Indonesia merupakan negara agraris, hal ini ditandai dengan sebagian besar masyarakat Indonesia yang bermatapencarian sebagai petani, baik sebagai petani tanaman pangan maupun petani buah-buahan. Salah satu daerah yang mayoritas penduduknya sebagai petani adalah kota Demak. Demak merupakan daerah yang strategis untuk menanam jenis tanaman pangan dan buah-buahan. Pengetahuan bertani jambu air delima di Desa Cabean diperoleh dari desa tetangga yaitu Desa Krapyak. Dari usaha bertani jambu air delima petani Krapyak dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat yang semula hanya mengandalkan pendapatan dari hasil bertani padi saja. Dari situlah petani Desa Cabean mulai mempunyai ketertarikan untuk menanam jambu air delima.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam bertani jambu delima? (2) Bagaimana kekerabatan pada petani jambu delima di Desa Cabean? (3) bagaimana kehidupan ekonomi petani jambu delima di Desa Cabean Kecamatan Demak?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat desa Cabean oleh petani jambu delima. (2) mengetahui dan menjelaskan bagaimana kekerabatan pada petani jambu delima di Desa Cabean (3) mengetahui dan menjelaskan kehidupan ekonomi petani jambu delima di Desa Cabean Kecamatan Demak.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini adalah : 1) Pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh petani jambu delima di Desa Cabean. 2) Sistem kekerabatan pada petani jambu delima di Desa Cabean. 3) Kehidupan ekonomi petani jambu delima di Desa Cabean. Sumber data yang digunakan adalah informan, kenyataan yang diamati, dan foto. Validitas dan reliabilitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang terdiri dari : reduksi data, Penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pada umumnya pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh petani di Desa Cabean berasal dari orang tua yang diturunkan secara turun temurun. Pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh petani di Desa Cabean masih tergolong tradisional. Pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam bertani jambu delima meliputi pengetahuan pemilihan bibit, cara perawatan jambu delima, cara pemanenan dan lain sebagainya. Teknologi meliputi alat – alat yang digunakan dalam bertani jambu delima.



Seperti alat tradisional meliputi cangkul, sodok dan lain sebagainya. (2) Pada umumnya petani jambu di Desa Cabean masih memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Pemilihan keluarga sebagai tenaga kerja dalam bertani jambu delima selain untuk menghemat biaya, penggunaan tenaga kerja yang berasal dari keluarga juga bertujuan untuk meningkatkan kerukunan antar anggota keluarga dan kerabat dekat lainnya. (3) bertani jambu delima memiliki peranan bagi kehidupan kehidupan ekonomi masyarakat, yaitu meningkatnya penghasilan petani di Desa Cabean.

Simpulan yang dapat diambil adalah (1) Pada umumnya pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh petani di Desa Cabean berasal dari orang tua yang diturunkan secara turun temurun (2) Pada umumnya petani jambu di Desa Cabean masih memiliki hubungan kekerabatan yang erat. (3) Bertani jambu delima memiliki peranan dalam meningkatkan penghasilan masyarakat di Desa Cabean.

Berdasarkan simpulan maka dapat dikemukakan beberapa saran diantaranya adalah masyarakat hendaknya selalu mengadakan inovasi dalam meningkatkan kualitas jambu air delima, seperti mengadakan inovasi dalam produksi, perawatan dan pemasaran untuk menjaga kualitas jambu delima. Bagi pemerintah hendaknya ikut memberikan fasilitas dan kemudahan bagi masyarakat berkaitan dengan budidaya jambu air delima. Baik dalam hal produksi, perawatan, pengairan dan pemasaran.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah.....	4
C. Permasalahan.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Sistematika Skripsi.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR.....	10
A. Kajian Pustaka.....	10
1. Orientasi Dan Mentalitas petani.....	10
2. Masyarakat petani Desa.....	12
3. Teori Fungsionalisme.....	14
4. Pengetahuan.....	17
5. Teknologi.....	18
6. Sistem Kekerabatan.....	18
B. Kerangka Berfikir.....	20

BAB III METODE PENELITIAN .....	23
A. Dasar Penelitian .....	23
1. Lokasi Penelitian .....	23
2. Fokus Penelitian .....	24
3. Sumber Data Penelitian .....	24
B. Metode Pengumpulan Data .....	26
C. Metode Analisis Data .....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	35
1. Letak Administrasi dan Geografis .....	35
2. Keadaan Demografi .....	36
3. Lembaga Pendidikan .....	38
B. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat desa Cabean .....	43
C. Alasan Memilih Bertani Jambu Delima .....	46
D. Pengetahuan dan Teknologi yang Digunakan dalam bertani jambu air delima .....	50
E. Sistem kekerabatan Pada Petani Jambu Delima di Desa Cabean .....	59
F. Kehidupan Ekonomi Petani Jambu delima Di Desa Cabean Kecamatan Demak .....	62
BAB V PENUTUP .....	74
A. Simpulan .....	74
B. Saran .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	76
LAMPIRAN .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Usaha Bertani Jambu Delima Milik Bapak Rumaji.....	49
Gambar 2.	Rizotin Merupakan Salah Satu Obat Yang Digunakan Dalam Budidaya Jambu Delima .....	52
Gambar 3.	Petani Yang Sedang Melakukan Penyemprotan Jambu Delima Dengan Menggunakan Rizotin.....	54
Gambar 4.	Alat Sodok Merupakan Alat Yang Digunakan Untuk mengambil Jambu .....	56
Gambar 5.	Tanki Merupakan Alat Modern Dalam Budidaya Jambu Delima.....	57
Gambar 6.	Cara Membungkus Jambu Delima Menggunakan Plastik.....	58

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin.....	37
Tabel 2. Tingkat Pendidikan Pada Masyarakat Desa Cabean.....	38
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian.....	40
Tabel 4. Sarana Perekonomian Di Desa Cabean.....	46



**DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Bagan Kerangka Berpikir ..... 22



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai sistem mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Indonesia adalah negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, baik sebagai petani padi, buah-buahan dan lain sebagainya. Sebagian besar penduduk pulau Jawa bermatapencaharian sebagai seorang petani, terutama terdapat di daerah Jawa Tengah yang berada pada dataran rendah atau pesisiran. Daerah dataran rendah sangat cocok untuk ditanami tanaman pangan. Adapun tanaman yang ditanam di daerah dataran rendah umumnya lebih diutamakan pada tanaman pangan seperti padi, jagung, kacang hijau, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Demak merupakan daerah yang terletak di provinsi Jawa Tengah bagian utara. Wilayah Demak sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Grobogan, sebelah selatan berbatasan dengan Grobogan dan Semarang dan sebelah barat berbatasan dengan Kota Semarang. Adanya jalur Pantura yang melewati Kabupaten Demak sebagai lalu lintas perdagangan Jawa sangat mendukung perekonomian di Demak, terutama dalam bidang pertanian.

Demak, merupakan daerah yang penduduknya bermata pencaharian sebagai seorang petani. Ini dikarenakan letak geografis dan mayoritas penduduk yang bermatapencaharian sebagai seorang petani, dengan lahan teknis dan tekstur tanah

yang mendukung serta iklim yang mendukung untuk pertanian membuat pertanian di Kota Demak selalu memberikan panen sepanjang tahun. Dilihat dari kondisi tekstur tanahnya, wilayah Kabupaten Demak terdiri atas tekstur tanah halus (*liat*) dan tekstur tanah sedang (*lempung*). Dilihat dari sudut kemiringan tanah, rata-rata merupakan tanah datar. Ketinggian tanah dari permukaan air laut (*Sudut elevasi*) wilayah Kabupaten Demak terletak dari 0 meter sampai dengan 100 meter. Adanya keadaan tanah yang mendukung membuat sektor pertanian di Demak menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat ([www.demakkab.go.id](http://www.demakkab.go.id)).

Pertanian di Demak umumnya dibagi ke dalam dua kelompok yaitu tanaman pangan dan tanaman perkebunan. Tanaman pangan meliputi padi, jagung, ubi, kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kacang kedelai. tanaman perkebunan di Demak meliputi buah-buahan seperti buah jambu delima, belimbing, tembakau, kapas dan kelapa. Produksi pertanian yang menjadi unggulan di Demak adalah padi dan jambu delima. Kegiatan menanam jambu delima telah menjadi usaha masyarakat untuk menambah penghasilan. Sebelumnya masyarakat di Demak hanya menanam jambu delima sebagai tanaman pelengkap kebun rumah tinggal saja, tetapi sekarang sedikit demi sedikit jambu air delima memberikan keuntungan bagi masyarakat guna peningkatan ekonomi keluarga.

Desa Cabean adalah salah satu daerah di Kabupaten Demak yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai seorang petani padi. Hasil dari bertani padi dari tahun ketahun tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari karena



hasil panen tidak seimbang dengan biaya tanam padi. Akhirnya banyak petani di Desa Cabean yang mencari alternatif mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan. Salah satu alternatif mata pencaharian yang dikembangkan oleh petani di Desa Cabean adalah mengembangkan pengetahuannya dalam bidang pertanian terutama bertani buah-buahan.

Pengetahuan bertani jambu delima di Desa Cabean diperoleh dari desa tetangga yaitu Desa Krapyak. Dimana pada mulanya ada salah satu petani Desa Krapyak yang menjual hasil jambu delima ke pasar Bintoro. Pada saat yang bersamaan ada petani Desa Cabean yang juga menjual hasil panen jambunya ke pasar. Dari usaha bertani jambu delima petani krapyak dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat yang semula hanya mengandalkan pendapatan dari hasil bertani padi saja. Dari situlah petani Desa Cabean mulai mempunyai ketertarikan untuk menanam jambu delima.

Pada umumnya petani di Desa Cabean banyak menanam jambu delima karena jambu delima tidak memerlukan biaya yang cukup mahal untuk pengembangannya. Seperti tanaman jambu air tidak memerlukan air yang cukup banyak, dan perawatannya pun cukup mudah dan tidak membutuhkan pupuk yang banyak. maka banyak masyarakat di Desa Cabean yang mengembangkan tanaman jambu air. Karena selain perawatannya yang mudah dilakukan jambu delima juga dapat menambah penghasilan petani. Dalam setahun petani dapat memanen jambu dua kali dalam setahun. Hal ini akan membantu petani dalam mendapatkan penghasilan. Sehingga masyarakat di desa Cabean dapat hidup dengan sejahtera .

Melihat latar belakang dalam penulisan ini diantaranya bahwa dengan adanya pengembangan jambu delima merupakan salah satu upaya pemberdayaan ekonomi pedesaan. Usaha sampingan bertani jambu delima memiliki peranan yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat terutama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat di desa Cabean. Adanya uraian tersebut maka dapat diambil penelitian dengan judul "Petani Jambu Delima Di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak".

### **B. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah**

Salah satu cara masyarakat Desa Cabean untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan mengembangkan pengetahuannya dalam bidang pertanian. Dimana pada awalnya mayoritas masyarakat di Desa Cabean menanam padi. Tetapi seiring dengan bergantinya zaman, pertanian padi tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga timbul usaha masyarakat untuk mengembangkan pengetahuannya dibidang pertanian guna meningkatkan perekonomian keluarga. Salah satunya adalah pengetahuan masyarakat untuk bertani jambu delima.

Adanya ilmu pengetahuan maka akan timbul usaha manusia dengan menggunakan berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Semakin besar pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat maka semakin besar pula pemanfaatan pengetahuan terhadap teknologi. Teknologi biasanya menyangkut teknik-teknik atau cara-cara memproduksi, memakai serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan hidup. Teknologi yang berkaitan

dengan budidaya jambu air delima adalah cara atau teknik-teknik yang digunakan masyarakat Desa Cabean dalam bertani jambu delima.

Sistem kekerabatan mempunyai fungsi yang sangat besar terhadap mata pencaharian hidup. Seperti ketika perawatan jambu delima masing-masing anggota keluarga memiliki peranan dalam perawatan jambu delima. Adanya kerjasama antar keluarga maka akan terbentuk sistem kekerabatan yang kokoh, yang nantinya secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap mata pencaharian. Selain itu dalam bertanam jambu delima biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan.

Adanya mata pencaharian tambahan bertani jambu delima akan berdampak pada kehidupan ekonomi petani di Desa Cabean yaitu meningkatnya pendapatan petani.

Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah pengetahuan yang digunakan masyarakat desa Cabean dalam budidaya jambu air delima ?
- b. Bagaimanakah teknologi yang digunakan masyarakat desa Cabean dalam bertani jambu delima ?
- c. Bagaimanakah kekerabatan pada masyarakat desa Cabean berkaitan dengan bertani jambu delima ?
- d. Bagaimanakah kehidupan ekonomi petani jambu delima ?
- e. Bagaimanakah pengeluaran usaha tani jambu delima ?

### **C. Permasalahan**

Bertitik tolak dari identifikasi dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah bagaimana pola petani jambu delima di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

1. Bagaimanakah pengetahuan dan teknologi yang digunakan masyarakat Desa Cabean dalam bertani jambu delima?
2. Bagaimanakah sistem kekerabatan pada masyarakat Desa Cabean berkaitan dengan petani jambu delima ?
3. Bagaimanakah kehidupan ekonomi petani jambu delima di Desa Cabean kecamatan Demak Kabupaten Demak?

### **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap hal-hal sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh petani jambu delima di Desa Cabean.
- b. Untuk mengetahui kekerabatan pada masyarakat Desa Cabean berkaitan dengan penanaman jambu delima.
- c. Untuk mengetahui kehidupan ekonomi petani jambu delima di Desa Cabean, Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

#### **2. Manfaat**

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

- 1) Dapat menambah pustaka ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai petani jambu delima di Desa Cabean.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sosiologi dan Antropologi.

b. Manfaat secara Praktis

- 1) Bagi masyarakat, Memperoleh gambaran mengenai petani jambu delima di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat Desa Cabean untuk dapat digunakan sebagai informasi dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui bertani jambu delima pada masyarakat Desa Cabean.

**E. Penegasan Istilah**

**1. Petani**

Petani adalah orang yang matapencahariannya dibidang pertanian dan mengandalkan hidupnya dari bercocok tanam (Ensklopedi Indonesia, 1983 : 162).

**2. Jambu Air Delima**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 1995 : 398) Jambu air delima adalah pohon yang bercabang banyak, daunnya lonjong dan tingginya dapat mencapai 10 meter, bunganya berwarna putih atau kehijauan dan berambut halus yang menjadi kering cokelat atau hitam ketika bunganya menjadi buah.

### 3. Masyarakat Desa

Menurut Ralp Linton, masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga dapat mengatur diri dan menganggap sebagai suatu kesatuan sosial dan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Soerjono soekanto, 2002 : 24). Masyarakat desa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Cabean, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak.

#### F. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi terdiri dari tiga bagian pokok yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan skripsi terdiri dari judul, sari, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

#### BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan memuat uraian tentang (1) latar belakang, (2) identifikasi dan pembatasan masalah, (3) perumuan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) kegunaan penelitian, dan (6) sistematika.

#### BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini berisi penjelasan tentang petani jambu air delima di desa Cabean kecamatan Demak. Menjelaskan secara teoritis tentang teori yang digunakan sebagai acuan penelitian. Selain landasan teori juga digunakan sebagai dasar menyusun kerangka teoretik.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang: (1) dasar penelitian, (2) fokus atau variabel penelitian, (3) sumber data, (4) teknik sampling, (5) alat dan teknik pengumpulan data, (6) objektivitas dan keabsahan data, (7) model analisis data, serta (8) prosedur penelitian.

### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan penjelasan tentang petani jambu delima di Desa Cabean kecamatan Demak.

### BAB V : PENUTUP

Bagian ini merupakan bab terakhir dari isi pokok skripsi, terdiri dari simpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Orientasi Dan Mentalitas Petani

Ciri khas masyarakat agraris adalah pertanian atau usaha tani. Menurut Bachtiar dalam Yuliati (2003:57) bahwa mata pencaharian penduduk pedesaan adalah pertanian sebagai organisasi dan alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian.

Petani masyarakat Jawa umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :Kepemilikan lahannya cenderung sempit dibandingkan dengan luar Jawa dan Negara-negara berkembang lainnya. Status kepemilikan lahannya beragam. Sebagian besar lahannya digarap sendiri. Semua tenaga luar keluarga terdiri atas tenaga upahan. Pendapatan keluarga dari berbagai pekerjaan (Wiradi dalam Ibrahim, 2003:41-42).

Orientasi petani Jawa yaitu 1) menganggap bahwa hidup itu buruk penuh dosa dan kesengsaraan sehingga sering berperilaku prihatin dan ikhtiar, 2) bekerja untuk makan, 3) Mementingkan kebutuhan sesaat, 4) Menyelaraskan diri dengan alam dan cenderung menerima nasib, 5) Bergantung kepada sesamanya sehingga sering menjalin hubungan baik dan bergotong royong sebagaimana yang dikemukakan oleh Sajogjo dan Koentjaraningrat (2002:50-55) yang menyatakan bahwa mentalitas petani adalah 1) Sikap tidak percaya kepada diri sendiri, 2)



Sifat tidak berdisiplin murni, 3) Sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggung jawab.

Boeke (dalam Koentjaraningrat, 1990:178) bahwa mentalitas petani Jawa adalah sebagai berikut: 1) Cepat merasa puas dengan kebutuhan terbatas, 2) Mementingkan gengsi dan pengakuan sosial daripada kebutuhan ekonomi, 3) Takut mengambil resiko, 4) Tidak berdisiplin dan tidak ketat dalam hal tempat dan waktu, 5) Tidak mampu berorganisasi, 6) Enggan menimbun modal. Koentjaraningrat (2003:45) menambahkan bahwa sikap mental petani Jawa yaitu 1) Sikap suka meremehkan mutu, 2) Suka menerabas, 3) Kurang percaya diri, 4) Kurang berdisiplin murni, 5) Suka Mengabaikan tanggung jawab.

Beratha (dalam Mustofa, 2005:72) menyatakan ada ciri-ciri masyarakat desa yang berkaitan dengan nilai budaya yang dianggap tidak mendukung kemajuan hidup masyarakat yaitu nilai budaya gotong royong yang masih dipegang teguh oleh masyarakat desa. Budaya gotong royong sebagai contoh diakui memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat desa yang mendorong orang untuk tolong menolong secara tradisional. Akan tetapi adanya gotong royong dapat memberikan dampak kurang baik bagi masyarakat yaitu masyarakat tidak terdorong untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup. Pada perkembangannya aktivitas gotong royong tidak mampu memberikan motivasi kepada masyarakat karena kurang menguntungkan secara ekonomis.

Menurut Mosher dalam Yuliati (2003:59) bahwa kebanyakan keputusan petani mengenai pertanian masih diambil berdasarkan kedudukan sebagai anggota

keluarga. Menurut Lionberger dalam Yuliati(2003:59) bahwa pengambilan keputusan untuk usaha tani lebih menekankan sikap paternalistic dalam keluarga petani.

## 2. Masyarakat Petani Desa

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi dan kata *musyaraka* yang artinya saling bergaul sedangkan dalam bahasa inggris berasal dari kata *society* yang berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti kawan (Koentjaraningrat, 1993 :143). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Menurut Koentjaraningrat (2000 : 147) bahwa masyarakat adalah kelompok-kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan persatuan. Menurut Hasan Shadily (1993 : 47) masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain masyarakat merupakan sistem sosial yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Ralp Linton, masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga dapat mengatur diri dan menganggap sebagai suatu kesatuan sosial dan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. (Soerjono soekanto, 2002 : 24).

Menurut KBBI (Depdiknas, 1995: 635) desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai system pemerintahan sendiri. 2. udik atau dusun dalam arti daerah pedalaman

sebagai lawan kota. Menurut Beratha (dalam Mustofa, 2005 : 72) umumnya masyarakat desa memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut : 1) Nilai budaya gotong royong yang masih dipegang kuat oleh masyarakat desa, 2) Pendapatan masyarakat desa rata-rata relatif rendah dan mata pencaharian utama adalah sektor pertanian 3) Masih terikat pada lembaga-lembaga dan norma-norma tradisional yang terdapat dalam masyarakat 4) Sifat keterbukaan terhadap ide-ide baru, pemanfaatan waktu luang, pemilihan yang menguntungkan di bidang usaha pertanian rata-rata perlu mendapatkan penanganan 4) Mereka tidak suka menonjolkan diri.

Ada beberapa ciri agraris pedesaan Jawa ( dalam Jabal, 2003 :41 ) diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pertanian di Jawa terdiri dari usaha tani yang luasnya sempit.
- b. Pemilikan tanah cenderung sempit-sempit tetapi relatif merata bila dibanding luar Jawa maupun Negara-negara berkembang lainnya.
- c. Status atau bentuk pemilikan tanah sangat beragam.

Selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan sampingan seperti pertukangan, pedagang, dan lain sebagainya. Bertani adalah sebagai salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat orang Jawa di desa-desa. Di dalam melakukan pekerjaan bertani diantara mereka ada yang menggarap tanah pertaniannya untuk dibuat kebun kering (tegalan), sedangkan yang lain mengolah tanah-tanah pertanian untuk dijadikan sawah. Menurut Koentjaraningrat (1994 : 171) ada tiga cara pemakaian tanah, yaitu tanah

pekarangan yang terdapat di sekitar rumah, tanah tegalan dan tanah sawah (*sabin*).

Biasanya di samping menanam padi, beberapa jenis tanaman palawija dan buah-buahan ditanam dengan baik sebagai tanaman utama tegalan maupun sebagai tanaman pekarangan. Tanaman palawija yang umumnya ditanam oleh petani adalah jagung, kacang hijau, dan ketela. Umumnya buah yang ditanam oleh petani di tanah pekarangan adalah jambu, mangga, pisang dan lain sebagainya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Raharjo, 2004 : 129) menyatakan bahwa ada delapan pola kehidupan masyarakat desa atau petani berdasarkan jenis tanaman pokok yang berbeda seperti kelompok masyarakat petani padi, keladi (*colacasia antiquarum*) , petani perkebuan teh, petani perkebuan marbei, petani varietas gandum (seperti : *ordeum vulgare*) dan petani buah-buahan.

Pada setiap akhir panen masyarakat akan menghitung berapa penghasilan yang diperoleh semuanya kemudian akan dinilai dalam uang. Tetapi tidak semua penghasilan dapat diterima oleh petani. Karena hasil ini harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama usaha budidaya jambu air delima. Seperti biaya untuk membeli pupuk, obat-obatan, biaya pengolahan tanah, upah memanen bagi karyawan dan lain sebagainya. Setelah semua biaya dikurangi maka barulah petani akan memperoleh pendapatan. Mubyarto( dalam Yuliati, 2003:57) menyatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen dengan biaya yang harus dikeluarkan. Jadi usaha tani merupakan suatu

tindakan terpadu yang dilakukan oleh petani baik secara berkelompok maupun perseorangan kaitannya dalam melakukan proses produksi pertanian baik mulai input sampai output dengan tujuan optimalisasi hasil atau pendapatan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Mustofa, 2005 : 25) dilihat dari ciri usaha ekonominya, petani masih tergolong dalam sektor ekonomi primer yang menggunakan hasil-hasil pertanian untuk kebutuhan sendiri sebagai unsur utama dalam kebudayaan Jawa.

### **3. Teori Fungsionalisme**

Budidaya jambu air delima merupakan suatu usaha masyarakat di desa Cabean untuk meningkatkan pendapatan. Ini sesuai dengan pandangan Malinowski yang menyatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987 : 171). Salah satu usaha yang banyak dikembangkan pada masyarakat pedesaan adalah petani. Petani adalah orang yang mata pencahariannya dibidang pertanian dan mengandalkan hidupnya dari bercocok tanam (Ensiklopedi Indonesia, 1983 : 162). Baik sebagai petani padi, buah-buahan, palawija dan lain sebagainya.

Bekerja merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga dengan bekerja maka seorang individu akan mampu mempertahankan hidupnya. Bekerja merupakan salah satu unsur kebudayaan. Fungsi dari unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan

dasar (primer) dari pemilik budaya. Kebutuhan pokok meliputi reproduksi, merasa enak badan, keamanan, kesantiaian, gerak dan pertumbuhan. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah organisasi politik, organisasi makanan, dan sejumlah kepentingan lain sebagai pengaruh kebutuhan dasar (Endraswara, 2003 : 106). Matapencapaian hidup merupakan salah satu usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Malinowski (dalam Haviland, 1985 : 344) ada beberapa tingkatan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan rekreasi.
- b. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.
- c. Kebudayaan harus memenuhi kebudayaan *integrative*, seperti agama dan kesenian.

Menurut Durkheim (dalam Poloma, 2004) bahwa masyarakat dilihat sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri yaitu keseluruhan yang memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya. Seperti fungsi mata pencaharian hidup yang merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Dengan demikian, unsur matapencapaian hidup memiliki peranan penting bagi masyarakat. Karena dengan memiliki sistem matapencapaian, maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan. Umumnya masyarakat pedesaan hidup pada sektor pertanian.

Menurut Merton (Kaplan dan Manners, 2002 : 79) terdapat fungsi manifes dan fungsi laten (fungsi tampak dan fungsi terselubung) dalam suatu tindak atau unsur budaya. Fungsi manifest adalah ” konsekuensi ” objektif yang memberikan sumbangan pada penyesuaian atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem sosial tersebut. Sebaliknya fungsi laten adalah suatu ihwal budaya yang tidak dikehendaki maupun disadari oleh warga masyarakat.

Dalam tafsir fungsionalis, fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan (Kaplan, 2002 : 77). Menurut Malinowski setiap unsur budaya mempunyai fungsi penting yang berevolusi lewat jalan yang berliku, rumit dan panjang untuk menyempurnakannya. Dimana manusia melakukan berbagai cara dalam waktu yang cukup lama untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Adapun unsur-unsur budaya adalah unsur pengetahuan, kekerabatan, serta teknologi dan peralatan hidup. Kesemua unsur itu saling memberikan fungsinya kepada sub sistem yang lainnya. Seperti dengan adanya sistem pengetahuan maka masyarakat memiliki keinginan untuk dapat mempertahankan hidupnya, sehingga timbul usaha masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan yang disebut dengan sistem teknologi seperti dengan penggunaan alat-alat dan cara-cara dalam pertanian. Adanya sistem kekerabatan maka akan membantu petani dalam penggunaan tenaga kerja yang berasal dari lingkungan keluarga. Masing-masing unsur budaya memberikan fungsinya satu sama lain dan saling semua unsur budaya saling melengkapi satu sama lain.

#### 4. Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan pengetahuan yang dimiliki manusia dalam suatu masyarakat. Umumnya suatu masyarakat merupakan suatu pola yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan biasanya diperoleh dari pengalaman dan memiliki logika atau percobaan yang bersifat empiris. Ilmu pengetahuan menurut Yulianti (2003:81) adalah serangkaian teknik untuk memperoleh pengetahuan dengan mendasarkan kepada observasi dan pengalaman (*yaitu pengumpulan bukti-bukti faktual, demontarasi dan pembuktian lain*). Pada mulanya masyarakat memiliki keinginan untuk dapat mempertahankan hidupnya. Adanya pengalaman untuk mempertahankan hidupnya, maka timbul keinginan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dengan adanya pengalaman untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka secara tidak langsung akan terbentuk pengetahuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu cara masyarakat desa untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan mengembangkan pengetahuannya dalam bidang pertanian. Dimana pada awalnya mayoritas masyarakat desa menanam padi. Tetapi seiring dengan bergantinya zaman, pertanian padi tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga timbul usaha masyarakat untuk mengembangkan pengetahuannya dibidang pertanian guna meningkatkan perekonomian keluarga.

#### 5. Teknologi



Unsur kebudayaan teknologi merupakan unsur kebudayaan yang berkaitan dengan peralatan hidup. Sistem peralatan hidup biasanya mencakup tempat tinggal, alat pengangkutan, alat mempertahankan diri dan lain sebagainya. Teknologi menurut Lenski ( dalam Yuliati, 2003: 75) terdiri dari informasi, peralatan, teknik yang dengannya manusia beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Dengan adanya ilmu pengetahuan maka akan timbul usaha manusia dengan menggunakan berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Semakin besar pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat maka semakin besar pula pemanfaatan pengetahuan terhadap teknologi. Teknologi biasanya menyangkut teknik-teknik atau cara-cara memproduksi, memakai serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan hidup.

#### **6. Sistem Kekerabatan**

Sistem kekerabatan merupakan bagaian yang sangat penting dalam struktur sosial. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, paman, bibi, kakek, nenek. Biasanya dalam proses budidaya jambu air delima melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja. Pembagian kerja biasanya didasarkan pada peranan masing-masing anggota dalam keluarga. Seperti ayah yang memiliki peranan lebih banyak dibandingkan dengan anggota yang lainnya dalam pengawasan proses budidaya.

Sistem kekerabatan mempunyai fungsi yang sangat besar terhadap mata pencaharian hidup. Seperti ketika dalam membudidayakan jambu air delima

masing-masing anggota keluarga memiliki peranan dalam budidaya jambu air delima. Dengan adanya kerjasama antar keluarga maka akan terbentuk sistem kekerabatan yang kokoh, yang nantinya secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap mata pencaharian.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat. Dengan adanya kebudayaan maka manusia akan dapat memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan lainnya. Agar dapat memenuhi kebutuhannya itu maka manusia melakukan berbagai cara agar dapat melangsungkan hidupnya.. Ada beberapa karakteristik kebudayaan salah satunya bahwa kebudayaan adalah hasil belajar yang merupakan proses penerusan kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi lainnya. Hal ini dapat disebut sebagai proses enkulturasi (Haviland, 1985 : 333).

Kebudayaan besar biasanya memiliki sub-sub kebudayaan. Dimana sub-sub kebudayaan itu terdiri dari unsur-unsur kebudayaan kecil yang merupakan bagian dari satu kebulatan yang bersifat sebagai satu kesatuan yang utuh. Kesemua unsur itu saling melengkapi satu sama lain dan akan membentuk sub sistem yang lebih besar. Dan masing-masing unsur itu saling berfungsi dan memberikan sumbangan kepada sub sistem yang lebih besar. Seperti halnya dengan ketujuh unsur –unsur budaya yang berkaitan dengan budidaya jambu air delima yang saling melengkapi satu sama lain untuk menjadi sub sistem yang lebih besar.

Menurut Parsons (dalam Ritzer, 2004 : 121) suatu fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Untuk memenuhi kebutuhannya itu diperlukan empat fungsi penting.

Yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *laten* (L). Keempat fungsi itu dapat diperinci sebagai berikut :

- a. *Adaptation* (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (integrasi) adalah sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dan sistem juga harus mengatur antar hubungan ketiga fungsi lainnya (A, G, L)
- d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

#### **7. Kerangka Berpikir**

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa bertani jambu air delima merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan merupakan sebagai bentuk mata pencaharian tambahan. Dimana manusia berusaha mewujudkan tujuan-tujuannya seperti dengan memenuhi kebutuhannya agar dapat melangsungkan kehidupannya. Untuk mencapai tujuan itu maka diperlukan integrasi yang kuat diantara unsur-unsur kebudayaan yang ada. Kesemua unsur budaya seperti sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem kekerabatan akan saling melengkapi satu sama lain dan saling berfungsi satu sama lain. Terutama kesemua unsur akan

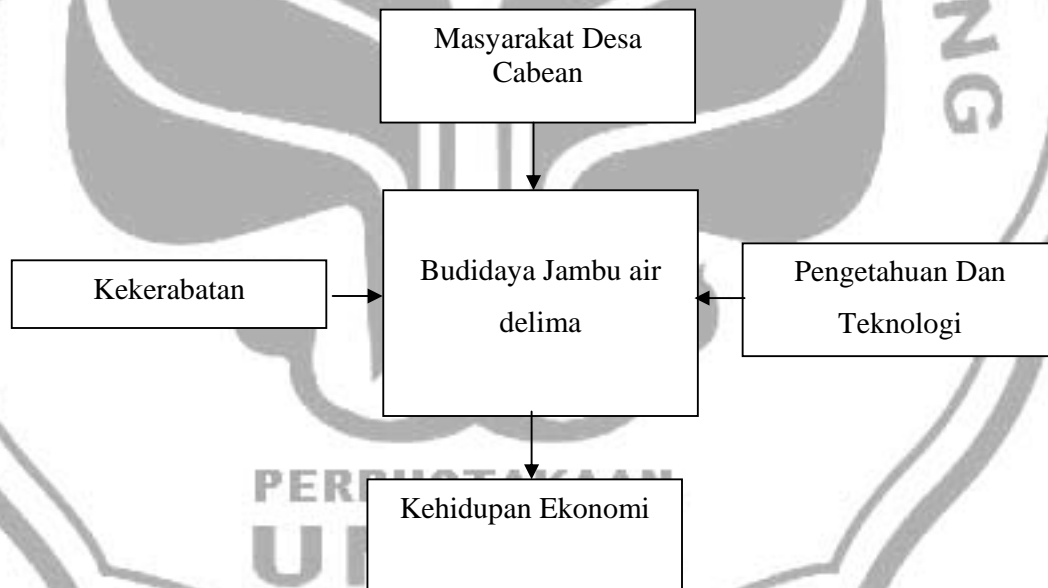
memberi sumbangan kepada sistem yang lebih besar, yaitu bertanijambu air delima. Budidaya jambu air delima akan dapat berjalan sesuai dengan harapan apabila masing-masing elemen dapat berfungsi dengan baik.

Bertani jambu air delima mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat Desa Cabean. Seperti berdampak pada mata pencaharian masyarakat di Desa Cabean yang awalnya menanam jambu air delima hanya sebagai tanaman pelengkap saja, tetapi sekarang tanaman jambu air menjadi tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat desa Cabean. Dampak ekonomi yang ada pada masyarakat setelah bertani jambu air delima adalah pendapatan masyarakat yang semakin meningkat. Karena dengan masyarakat membudidayakan jambu air delima akan membuka peluang-peluang usaha yang nantinya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pertanian yang paling utama di Kota Demak adalah pertanian buah-buahan, terutama buah jambu air delima. Jambu air delima memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Karena dengan masyarakat menanam jambu air maka akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sehingga akan tercipta kondisi masyarakat yang sejahtera. Pada akhirnya kegiatan bertani jambu air delima telah menjadi alternatif usaha bagi masyarakat di desa Cabean untuk menambah penghasilan. Pada mulanya tanaman jambu air hanya berfungsi sebagai tanaman pelengkap kebun rumah tinggal saja, tetapi sekarang ini tanaman jambu air mampu memberikan keuntungan bagi peningkatan ekonomi keluarga.

Selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, bertani jambu air delima juga memiliki peranan yang lainnya antara lain yaitu dapat membuka lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya bagi masyarakat Desa Cabean. Adanya bertani jambu air delima maka akan dapat menyediakan lapangan pekerjaan baru sehingga tingkat pengangguran di desa Cabean dapat ditekan dan yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat. Bagi masyarakat yang tidak menanam jambu air delima dapat bekerja sebagai karyawan pembungkus jambu dan karyawan saat memanen jambu air delima.

Pola petani jambu air delima di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Bagan 1 : Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimaksudkan untuk memperoleh data diskriptif mengenai kajian-kajian yang berkaitan dengan usaha yang bersifat adaptif. Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2004 : 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara menyeluruh (utuh), dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu juga memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

#### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Cabean Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Karena menurut peneliti Desa Cabean mayoritas bermatapencaharian sebagai seorang petani, dan pada saat sekarang ini mulai mengembangkan usaha bertani buah-buahan. seperti bertanam buah jambu delima. Bertani jambu delima merupakan salah satu usaha petani di desa cabean untuk memperoleh pendapatan. Sehingga bertani jambu memiliki peranan penting bagi peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Cabean kecamatan Demak kabupaten Demak.

## 2. Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2004 : 237) tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus yang diteliti. Penelitian ini akan memfokuskan pada tiga masalah, yaitu:

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam bertani jambu delima. Unsur –unsur budaya yang difokuskan dalam penelitian ini terutama unsur budaya yang berkaitan dengan petani jambu air delima. Seperti unsur pengetahuan dan unsur teknologi. Dalam penelitian ini juga menemukan bagaimana kesemua unsur budaya itu saling berkesinambungan dan kesemua unsur budaya itu memiliki manfaat bagi masyarakat di Desa Cabean.

Kedua, penelitian ini difokuskan untuk menemukan bagaimana sistem kekerabatan pada masyarakat desa Cabean berkaitan dengan petani jambu air delima..

Ketiga, dalam penelitian ini difokuskan untuk menemukan bagaimana budidaya jambu air delima berdampak pada kehidupan masyarakat di Desa Cabean. Sehingga akan ditemukan bagaimana petani jambu delima di Desa Cabean Kecamatan Demak.

## 3. Sumber Data Penelitian

Dalam Moleong (2004 : 112), Lofland dan Lofland menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan lain-lain.

Kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari orang-orang yang memberikan informasi dikenal dengan informan. Menurut Koentjaraningrat (1993 : 130) Informan adalah individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan, data yang diperlukan oleh peneliti. Informan ini dipilih dari orang-orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti. Sumber data Penelitian

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini terdiri dari subjek dan informan. Subjek penelitian ini terdiri atas para petani jambu delima di Desa Cabean. Subjek penelitian yang terdiri atas para petani jambu air delima dengan kriteria petani jambu yang sudah berpengalaman tentang bertani jambu delima. Dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah 18 orang yang terdiri dari bapak Giyo, bapak Jamari, bapak Karyo, bapak Kasnadi, Kasih, bapak Karsan, bapak Kenar, ibu Marmi, bapak Narto, bapak Parjono, bapak Rumaji, bapak Salem, bapak Sarnyo, bapak Sawilan, bapak Surimin, bapak Tasliman, bapak Wiarso dan bapak Wasito.

Kedua, petani yang sudah mempunyai keluarga sehingga dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pengelolaan jambu delima berkaitan dengan pola pembagian kerja dalam keluarga dan bagaimana peranan jambu air delima bagi kehidupan ekonomi keluarga, serta pengelolaan pendapatan dari hasil bertanam jambu delima.

Informan merupakan orang yang dapat membantu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang objek penelitian. Informan penelitian



ditentukan dengan dua cara, yaitu melalui informan kunci dan tidak melalui informan kunci. Informan kunci digunakan untuk mengambil data-data primer. Dari situlah maka ditemukan latar belakang maupun identifikasi masalah, diperoleh dukungan dan surat ijin penelitian. Informan kunci terdiri atas terdiri dari bayan Desa Cabean dan pamong desa Cabean. Informan kunci terdiri dari satu orang yaitu bapak Medi.

Informan pendukung berasal dari pamong desa dipilih yang memegang kekuasaan di Desa Cabean. Pamong desa tersebut terdiri atas kepala desa, sekretaris desa. Dari situlah diperoleh berbagai informasi dan data-data tentang Desa Cabean. Informan pendukung terdiri dari tiga orang yang terdiri dari bapak Karsiman, bapak Dirjo, dan bapak Nurhadi.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi. Data yang diperoleh dari dokumentasi berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang bersangkutan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini yang dapat digolongkan data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku yang menunjang penelitian, internet, monografi desa Cabean, potensi Desa Cabean 2008, Foto-foto yang mendukung dalam penelitian serta sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Dokumen – dokumen tersebut digunakan untuk menambah, melengkapi, dan mendukung berbagai data yang berasal dari wawancara mendalam dan pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

## **B. METODE PENGUMPULAN DATA**

Mengumpulkan data merupakan suatu pekerjaan yang penting dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam proses mengumpulkan data dalam penelitian ini, ada beberapa metode yang digunakan antara lain yaitu :

### **1. Pengamatan**

Moleong (2004 : 174-175) menyebutkan beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya alasannya sebagai berikut : pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman langsung. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, sering terjadi ada keraguan peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau bias. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Pengamatan dilakukan secara terfokus pada pertanian di Desa Cabean yang meliputi keadaan alam, lahan pertanian, kegiatan sehari-hari, fasilitas umum, bahasa, cara budidaya jambu air delima, teknologi dalam membudidayakan jambu air delima, pekerjaan lainnya masyarakat petani selain membudidayakan jambu air deima. Dalam pengamatan ini digunakan peralatan berupa kamera foto untuk

mendokumentasikan berbagai kejadian yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk mempermudah pengamatan maka dilakukan pembauran dengan petani di Desa Cabean secara langsung.

Pembauran tersebut dilakukan dengan cara berkumpul dengan petani yang sedang bersantai dirumahnya. Dari situlah dapat diketahui bahasa yang digunakan oleh petani, dan dapat diwawancara dengan tenang dan mendengarkan suka duka menjadi seorang petani.

Pengamatan juga dilakukan dengan mengelilingi jalan-jalan yang ada di Desa Cabean untuk mengetahui kondisi jalan, keadaan alam, pertokoan, mushola, masjid, mengamati aktivitas para petani jambu, alat-alat yang digunakan dalam membudidayakan jambu delima. Dari situlah informasi tambahan dapat diperoleh sehingga dapat disesuaikan dengan ucapan, perilaku, dan hasil karyanya.

Hal-hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah seperti bagaimana gambaran umum Desa Cabean, latar belakang pengembangan bertani jambu air delima, pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam bertani jambu delima, sistem kekerabatan pada masyarakat Desa Cabean berkaitan dengan petani jambu delima dan kehidupan ekonomi petani jambu delima masyarakat di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

## **2. Wawancara**

Moleong (2004 : 186) menyatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Menurut Moh Nasir (2005 : 194) Wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara dan responden walaupun bagi pewawancara, proses tersebut adalah satu bagian dari langkah-langkah penelitian, tetapi belum tentu bagi responden dan wawancara merupakan bagian dari penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada kepala Desa Cabean, perangkat-perangkat Desa Cabean, tokoh masyarakat serta petani jambu di Desa Cabean. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data informasi secara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan data dan keterangan secara langsung, mendalam, dan terinci mengenai pola petani jambu air delima Desa Cabean Kecamatan Demak.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara fokus dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi petani di Desa Cabean. Keterfokusan penelitian ini dilakukan dengan tujuan penelitian dan disetujui oleh dosen pembimbing.

Sifat fokus dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai informasi yang mendalam tentang pola petani jambu delima di Desa Cabean.

Adapun teknik wawancara yang dilakukan sebagai berikut. Pertama, memahami pedoman wawancara yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing. Pedoman wawancara tersebut dipahami pokok-pokoknya, diperluas sesuai dengan fokus permasalahan dan menggunakan pertanyaan yang bersifat mendalami

amupun menjelaskan. Untuk mendalami suatu kejadian maka digunakan kata “mengapa”. Sedangkan untuk mencari penjelasan suatu kebiasaan dengan menggunakan kata “bagaimana”.

Kedua, ketika melakukan wawancara mendalam diusahakan tidak menghadap pertanyaan supaya tidak dicurigai. Pertanyaan itu diberikan kepada informan secara fokus, semua jawaban dapat didengar.

Ketiga, hasil wawancara dipindah di kertas ketika selesai wawancara. Hal tersebut diusahakan tidak merubah inti dari perkataan aslinya. Dari situlah akan terjamin validitas dalam penelitian.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi berupa dokumen monografi dan potensi desa Cabean 2008 dan dokumen yang lainnya berupa foto-foto yang mendukung penelitian ini serta data-data dari internet yang mendukung penelitian ini.

Unsur-unsur budaya yang berkaitan dengan bertani jambu delima seperti gambar petani jambu, penggunaan alat-laot modern, alat-tradisional. Foto-foto tersebut digunakan sebagai bukti telah melakukan pengamatan dan untuk mempermudah memberikan gambaran yang lebih jelas tentang petani jambu delimadi Desa Cabean, terutama pada masalah yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Data-data penelitian yang diperoleh dari pamong desa diperoleh dengan cara meminjam setelah itu difotokopi. Data-data tersebut terdiri dari Monografi Desa Cabean dan data tentang potensi Desa Cabean.

Data-data penelitian juga diperoleh dari internet. Sebagaimana yang dianjurkan dalam pedoman skripsi Fakultas Ilmu Sosial ( 2003:25 ). Data tersebut diperoleh dengan cara menelusuri *situs www.google.com*.

#### **4. Validitas Data**

Moleong (2002 : 178) menyebutkan validitas data yang diharapkan dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Pengukuran objektivitas dan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2006:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mengukur objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan adalah membandingkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan dan membandingkan hasil pengamatan tentang pola petani jambu di Desa Cabean. Hasil wawancara dan observasi tersebut mengenai pola-pola petani jambu delima di Desa Cabean yang meliputi pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam menanam jambu delima, sistem kekerabatan pada petani jambu delima di Desa Cabean, dan bagaimana kehidupan ekonomi pada petani jambu delima di Desa Cabean. Kemudian hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan pengamatan apakah sesuai dengan hasil wawancara dengan informan.

- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah membandingkan perspektif seseorang dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berlainan. Sebagai contoh, bertanam jambu delima merupakan salah satu mata pencaharian tambahan untuk meningkatkan pendapatan. Namun apakah hal tersebut juga berlaku pada semua petani jambu delima di Desa Cabean yang mempunyai berbagai pandangan dan berbagai pendapat serta latar belakang yang berlainan.

- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini peneliti membandingkan mengenai pola petani jambu air delima dengan dokumen yang berkaitan dengan keadaan penduduk di Desa Cabean (data monografi). Dari hasil wawancara dengan Bapak Medi bahwa bertani jambu delima bukan pekerjaan pokok bagi masyarakat di Desa Cabean melainkan pekerjaan tambahan yang dapat meningkatkan pendapatan.

### **C. METODE ANALISIS DATA**

Menurut Patton (dalam Moleong 2002 : 103) Analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kecil seperti yang disarankan pada data.

Sedangkan menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2001 : 103) Analisis data merupakan proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh

data-data sebagai usaha untuk memberikan bantuan tema dan hipotesis. Mengacu pendapat Miles (2006 : 16-19) menyatakan bahwa dalam melakukan proses analisis komponen data adalah sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.

### **2. Reduksi Data**

Merupakan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Data-data hasil wawancara, foto-foto, dokumentasi desa dan data-data dari internet dikelompokkan dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian untuk memperkuat dan mempermudah pemahaman hasilnya. Dari situlah dapat diketahui berbagai persamaan dan perbedaan tentang petani jambu delima bagi peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Cabean.

### **3. Penyajian Data**

Yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dari pengambilan tindakan. Menarik kesimpulan atau verifikasi, adalah suatu tinjauan ulang pada catatan yang telah dilakukan di lapangan. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari suatu konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung.



Setelah data-data tersebut direduksi, selanjutnya diedit dengan diperiksa kelengkapan, kesesuaian dan kejelasan maknanya agar tidak terjadi salah tafsir. Data-data yang sudah diedit kemudian dicari validitasnya dengan cara memeriksa kelengkapan data. Data yang belum lengkap dan masih meragukan segera dilengkapi dengan cara berulang-ulang melakukan wawancara mendalam, pengamatan dan mencari dokumen-dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian diungkap dalam deskripsi dan mengurutkannya sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah disesuaikan dengan tujuan penelitian kemudian disajikan hasil wawancara secara asli yang diselingi dengan foto-foto dan tinjauan pustaka yang relevan sehingga hasil penelitian tentang petani jambudelima di Desa Cabean dapat tergolong valid.

#### **4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi.**

Suatu usaha untuk mencari tahu memahami makna. Data yang disimpulkan kemudian diverifikasi dengan memperoleh pemahaman yang tepat. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsirannya memiliki validitas.

Setelah data disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan yang terdiri atas temuan-temuan penting tentang petani jambu delima di Desa Cabean. Berbagai temuan tersebut diarahkan untuk menjawab permasalahan dan memenuhi tujuan penelitian berikut.

Pertama menemukan sistem pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam budidaya jambu air delima. Kedua, menemukan sistem kekerabatan pada

masyarakat desa Cabean berkaitan dengan jambu delima. ketiga, menemukan bagaimana kehidupan ekonomi petani jambu delima.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum mengenai lingkungan fisik dapat dijelaskan dengan melihat beberapa aspek. Antara lain aspek letak administratif, aspek sosial dan ekonomi, aspek budaya dan aspek lingkungan alam. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara satu persatu.

##### 1. Letak Administrasi dan Geografis

Secara geografis Desa Cabean terletak di sebelah timur kota kabupaten. Luas wilayah Desa Cabean sekitar 354. 100 Ha. Jarak antara Desa Cabean ke ibukota kabupaten adalah 2 Km dan jarak antara Desa Cabean dengan pusat pemerintahan kecamatan Demak adalah 3 Km. Dengan kondisi jalan yang sudah beraspal dan rata yang memudahkan masyarakat Desa Cabean melakukan kegiatan sehari-hari. Apalagi didukung dengan transportasi yang ada di Desa Cabean adalah mobil, bus, dan sepeda motor yang memudahkan masyarakat Desa Cabean untuk melakukan mobilitas ke desa lainnya

Desa Cabean terletak di wilayah kecamatan Demak yang terbagi ke dalam 52 RT Dan 6 RW. Ketinggian tanah dan permukaan air laut dan secara topografi termasuk wilayah dataran rendah dengan suhu rata-rata 22-33 derajat celcius (Monografi Desa Cabean 2008). Adapun batas –batas wilayah Desa Cabean adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Ngraji

Sebelah Selatan : Desa Mranak

Sebelah Barat : Desa Tempuran

Sebelah Timur : Desa Bango.

Interaksi yang terjadi pada masyarakat desa yang berbatasan dengan desa Cabean adalah tampak adanya kegiatan jual beli di pasar pagi Desa Cabean dimana dalam pasar pagi terjadi interaksi antara masyarakat desa Cabean dengan masyarakat di luar Desa Cabean seperti masyarakat desa Tempuran, Bango, Mranak, dan Bango. Banyak masyarakat desa tempuran, Bango dan Mranak yang membeli barang kebutuhan sehari-hari di pasar pagi desa Cabean.

Mayoritas masyarakat desa Cabean bermatapencaharian sebagai petani. Ini dikarenakan jenis tanah di Desa Cabean yang mendukung untuk pertanian. Jenis tanah di desa Cabean adalah tanah kering dan subur. Adapun jenis-jenis tanaman pangan yang ada di Desa Cabean antara lain padi, jagung, kacang panjang, kacang tanah dan lain sebagainya. Selain itu juga ada komoditas buah-buahan yang dibudidayakan antara lain mangga, jambu air delima dan lain sebagainya.

## **2. Keadaan Demografi**

Di Wilayah desa Cabean jumlah keseluruhan penduduknya adalah 6.903 jiwa, yang terdiri atas 3.441 penduduk laki-laki dan 3.462 penduduk perempuan dan terdiri dari 1813 kepala keluarga. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di kelurahan Desa Cabean dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Kelompok

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	0-4	351	320	671	9,78
2	5-9	346	263	609	8,82
3	10-14	118	226	344	5,00
4	15-19	393	255	648	9,38
5	20-24	357	367	724	10,48
6	25-29	316	349	665	9,73
7	30-34	304	317	621	8,99
8	35-39	277	303	580	8,46
9	40-44	248	363	611	8,85
10	45-49	225	256	481	6,97
11	50-54	272	181	335	4,85
12	55-59	112	122	234	3,38
13	60-64	72	99	171	1,78
14	65 ke atas	99	110	209	3,05
Jumlah		3.490	3.531	6.903	100

Sumber : Data Monografi Desa Cabean Tahun 2008

Dengan memperhatikan tabel diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat di desa Cabean jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Pada tabel tersebut juga menunjukkan banyaknya penduduk yang termasuk kelompok usia kerja. Hal itu menyebabkan adanya keinginan masyarakat yang ingin memperbaiki kehidupannya, salah satunya adalah dengan melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik dalam hal pekerjaan. Seperti dengan mengembangkan budidaya jambu air delima.

Desa Cabean dikepalai oleh seorang kepala desa yang disebut dengan lurah. Kepala desa atau lurah membawahi beberapa RT maupun RW yang membantu mengatur pemerintahan desa. Seperti desa lainnya desa Cabean juga memiliki administrasi desa yang tidak jauh berbeda dengan sistem administrasi pemerintahan desa pada umumnya.

### 3. Lembaga Pendidikan

Sarana pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Desa Cabean dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini dikarenakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa adalah dengan adanya pendidikan yang maju. Dengan adanya sumber daya manusia yang potensial maka akan dapat mendorong terjadinya pembangunan bangsa ke arah yang lebih baik. Jumlah sarana pendidikan yang ada pada masyarakat Desa Cabean meliputi TK yang berjumlah 1, SD yang berjumlah 3 dan TPQ yang berjumlah 2 (Data monografi Desa Cabean 2008).

Hal itu menunjukkan adanya keterbatasan sarana pendidikan, kualitas dan fasilitas pendidikan yang ada di Desa Cabean. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Cabean masih rendah. Hal itu didukung dengan adanya data mengenai tingkat pendidikan pada tabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Cabean berikut ini.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Pada Masyarakat Desa Cabean

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak sekolah	2780	37,11
Tidak tamat SD	565	7,54
SD	1821	24,30
SMP	1067	14,24
SMA	1066	14,23
Diploma	113	1,50
S1	78	1,04
S2	1	0,01
<b>Jumlah</b>	<b>7491</b>	<b>100</b>

( Data monografi desa Cabean 2008)

Dari tabel di atas menunjukkan masih banyaknya masyarakat di desa Cabean yang tidak mengenyam pendidikan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan masih banyaknya masyarakat di Desa Cabean yang tidak sekolah. Selain itu banyak masyarakat yang tidak tamat SD. Masyarakat yang tidak tamat yang dimaksud disini adalah masyarakat Desa Cabean yang sudah mengenyam pendidikan dari mulai tingkat SD, akan tetapi tidak sampai lulus atau tamat. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya faktor perekonomian yang masih rendah sehingga mengalami kesulitan dalam biaya pendidikan, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai arti pentingnya pendidikan dan faktor lainnya yaitu sebagian masyarakat yang tergolong dalam kelompok ini adalah masyarakat golongan tua yang pada waktu itu mengalami kesulitan dalam mengenyam pendidikan yang dipengaruhi karena faktor kemiskinan.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah terbesar adalah penduduk tamatan SD yaitu sebesar 1821 penduduk dari seluruh jumlah penduduk di Desa Cabean. Dengan adanya kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cabean masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tamat SD lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tamat SMP, SMA maupun lulusan perguruan tinggi. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan pada masyarakat Desa Cabean adalah faktor kemiskinan. Pernyataan tersebut didukung oleh data mengenai mata pencaharian masyarakat Desa Cabean yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tani. Seperti dapat dilihat pada

tabel, bahwa masyarakat desa terkenal dengan masyarakat petani. Hal ini dapat dilihat pada tabel mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian sebagai berikut :

Tabel 3. jumlah Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian

No.	Matapencaharian	Jumlah penduduk	Persentase (%)
1	Buruh Tani	992	38,68
2	Petani	493	19,22
3	PNS	63	2,46
4	Wiraswasta	500	19,50
5	Pertukangan	94	3,66
6	Jasa	36	1,40
7	TNI/POLRI	19	0,74
8	Pensiunan	19	0,74
9	Karyawan	348	13,57
	Jumlah	2564	100

( Data monografi desa Cabean 2008)

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani sejumlah 1485. Hal ini menunjukkan bahwa mata pencaharian yang utama di desa Cabean adalah petani. Sedangkan sebagian kecil ada yang bekerja sebagai PNS, Wiraswasta, TNI/POLRI, pensiunan dan karyawan. Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa tabel sebelumnya menyajikan data bahwa lahan persawahan sempit, sementara jumlah tenaga kerja yang tersedia banyak. Jadi pekerjaan yang dikerjakan orang banyak akan memperoleh pendapatan yang rendah, dan banyak tenaga kerja petani atau buruh tani bekerja di luar daerah pada saat musim tertentu dan banyak petani yang bekerja hanya pada musim tanam dan musim panen selebihnya waktu yang tersisa



untuk melakukan pekerjaan sampingan. Salah satunya adalah dengan membudidayakan jambu air delima.

Pada umumnya masyarakat di desa Cabean mayoritas bermatapencaharian sebagai seorang petani. Baik sebagai pemilik tanah maupun petani penggarap atau buruh tani dan petani yang mengolah sawah milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Dari tahun ketahun pertanian kurang memberikan keuntungan bagi masyarakat. Akhirnya masyarakat mencari usaha sampingan guna mendapatkan tambahan penghasilan. Salah satunya adalah dengan bertani jambu delima.

#### **4. Agama**

Agama merupakan kebutuhan yang pokok bagi setiap umat manusia, demikian juga bagi penduduk di Desa Cabean., agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Mayoritas masyarakat Desa Cabean menganut agama Islam. Hal ini dapat ditunjukkan jumlah penganut agama Islam di Desa Cabean yang berjumlah 6.752, sedangkan penganut agama Kristen mencapai 150 penduduk sedangkan Katholik hanya 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang banyak dianut oleh masyarakat di Desa Cabean adalah agama Islam.

Meskipun agama yang dimiliki Desa Cabean beragam, tetapi kerukunan antara umat beragama di Desa Cabean dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan oleh pemeluk agama yang satu dengan yang lain saling menghargai dan saling menghormati, sehingga tidak pernah terjadi pertentangan-pertentangan yang berarti yang disebabkan oleh perbedaan agama.

#### **5. Organisasi Kemasyarakatan**

Desa Cabean banyak memiliki organisasi kemasyarakatan, baik yang bersifat formal maupun non formal. Organisasi yang bersifat formal misalnya perkumpulan ibu-ibu pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK) yang dilaksanakan setiap bulan sekali secara bergiliran, selain kegiatan PKK ada juga kegiatan lain yang bersifat formal yaitu posyandu (pos pelayanan terpadu) yang merupakan salah satu kegiatan program PKK yang menfokuskan pada kesehatan dan pemenuhan gizi bagi balita dan orang tua.

Selain adanya organisasi tersebut, ada juga organisasi dalam bidang ekonomi yaitu adanya kelompok atau organisasi perkumpulan petani tanaman pangan di Desa Cabean yang disebut dengan kelompok tani akasia, waringin, yang keanggotaannya adalah seluruh petani di Desa Cabean. Sedangkan untuk bidang pengairan sawah dibentuk organisasi yang disebut dengan kelompok tani dharma thirta.

Adapun organisasi yang berkaitan dengan budidaya jambu air delima adalah organisasi waringin. Organisasi waringin merupakan organisasi yang mempunyai tujuan untuk membantu petani di Desa Cabean dalam kaitannya dengan penanaman tanaman pangan. Tanaman pangan yang dimaksud adalah padi, kacang hijau, jambu air delima, jamur tiram dan lain sebagainya. Organisasi waringin biasanya berperan selama proses penanaman jambu delima. Seperti memberikan penyuluhan kepada petani tentang bagaimana cara untuk meningkatkan produktivitas jambu, sistem pengairan pada tanaman jambu jika musim kemarau dan lain sebagainya.

Selain kegiatan formal ada juga kegiatan non formal yang terdapat di Desa Cabean. Seperti yasinan ibu-ibu, tahlil ibu-ibu yang dilaksanakan tiap seminggu sekali secara bergiliran di rumah salah satu penduduk. Di samping itu juga ada kegiatan tahlil bapak-bapak yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Ada juga rebanan maupun berjanji remaja yang bertujuan untuk meningkatkan kerukunan antar remaja di Desa Cabean dan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta dan lain sebagainya.

### **B. Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Desa Cabean**

Desa Cabean merupakan desa yang terletak di Kecamatan Demak Kabupaten Demak yang sebagian besar masyarakatnya bermatapencarian sebagai seorang petani. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Cabean sangat bergantung pada hasil petaniannya. Jenis tanaman yang ditanam di Desa Cabean adalah jenis tanaman pangan, terutama tanaman padi.

Teknik pertanian yang digunakan di desa Cabean adalah dengan menggunakan sistem irigasi sederhana. Dimana air yang digunakan untuk mengairi sawah pada petani di Desa Cabean adalah air yang berasal dari waduk kedung ombo. Dari tahun ke tahun hasil pertanian semakin mengalami kemerosotan. Dalam setahun petani di Desa Cabean dapat memanen padi selama dua kali. Pada musim panen yang pertama, padi yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dengan musim panen yang kedua.

Biasanya dalam menjual hasil panen padi, petani di Desa Cabean menggunakan sistem tebasan. Sistem tebasan merupakan padi yang belum siap

dipanen dibeli oleh penebas dengan pemberian uang muka kepada petani. Dan proses pemanenan dilakukan pada saat padi benar-benar sudah siap untuk dipanen. Keuntungan yang didapat oleh petani dengan adanya sistem tebasan adalah petani dapat memanfaatkan uang yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Cabean secara umum masih berjalan dengan baik. Kehidupan dalam suatu desa akan berjalan dengan baik jika lingkungan masyarakatnya terjalin hubungan interaksi yang baik pula. Hal ini dapat ditunjukkan adanya hubungan antara keluarga yang satu dengan kerabat yang lain masih memegang teguh kerukunan. Hal ini mengingat jarak antara rumah satu dengan rumah yang lain saling berdekatan. Hal ini memungkinkan terjadinya hubungan yang harmonis antara warga yang satu dengan warga yang lain.

Kerukunan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat desa Cabean membuat hubungan kekerabatan antar warga semakin kuat. Hal ini tampak jika ada salah satu anggota masyarakat yang sedang terkena musibah atau membutuhkan bantuan maka anggota yang lain ikut membantu meringankan beban tanpa mengharap balas budi. Hal itu dilakukan untuk menjaga kerukunan pada masyarakat desa Cabean.

Desa Cabean terletak di Kota Demak yang merupakan daerah pantura. Maka dialek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Jawa kasar atau yang biasa disebut dengan “*ngoko*”. Tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat di Desa Cabean. Hal terpenting

dalam penggunaan bahasa pada masyarakat di Desa Cabean adalah pesan yang disampaikan dapat diterima dan dapat dipahami oleh lawan bicara.

Mayoritas masyarakat di Desa Cabean menganut agama Islam. Oleh karena itu kebudayaan yang berkembang di Desa Cabean cenderung mendapatkan pengaruh dari agama Islam. Meskipun unsur-unsur kejawen pada masyarakat Desa Cabean masih dipegang teguh. Hal itu tampak dalam tradisi wiwitan yang merupakan tradisi sebelum memanen padi. Dimana dalam tradisi wiwitan tersebut harus menyajikan makanan ayam yang diingkung, telur Jawa yang dilumuri daun turi, bunga tujuh rupa, dupa dan lain sebagainya. Sesaji itu diletakkan di tengah sawah yang dikelilingi oleh petani yang ikut dalam tradisi wiwitan. Masyarakat di desa Cabean percaya bahwa ketika petani tidak melakukan ritual wiwitan maka keluarganya akan mendapatkan bahaya.

Jenis pemukiman pada masyarakat desa cabean saat ini mayoritas sudah berbentuk rumah permanen, yaitu jenis rumah yang berdinding tembok. Bentuk rumah terdiri dari berbagai macam bentuk seperti bentuk joglo. Sedangkan ada juga rumah yang sudah berbentuk modern. Selain itu ada juga rumah penduduk yang masih belum permanen.

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Cabean ditunjang pula oleh sarana-sarana kesehatan, pendidikan dan peribadatan, seperti posyandu, puskesmas, dan fasilitas yang lainnya. Prasarana yang menunjang di Desa Cabean berupa jalan gang dan jembatan yang menuju ke jalan utama Desa Cabean yang baik. Jalur masuk menuju Desa Cabean yang dipermudah dengan kondisi jalannya yang sudah dicor.

## 1. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di Desa Cabean salah satunya adalah puskesmas pembantu yang setiap harinya dipimpin oleh salah satu bidan dari puskesmas tingkat kecamatan. Puskesmas pembantu di Desa Cabean merupakan satu-satunya layanan kesehatan terdekat yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berobat, selain itu memudahkan masyarakat dalam memperoleh pengobatan yang murah dan terjangkau oleh masyarakat. Mengingat pekerjaan masyarakat yang sebagian besar sebagai seorang petani yang meiliki pendapatan yang tidak tetap, sehingga hal ini dirasakan sangat membantu dalam masalah kesehatan.

## 2. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan sarana yang membantu masyarakat desa Cabean dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun sarana perekonomian yang ada di Desa Cabean dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Sarana Perekonomian Di desa Cabean

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Koperasi	3
2	Industri pakaian	5
3	Industri bahan bangunan	1
4	Pasar	1
5	Kelompok Simpan pinjam	2

(Data monografi Desa Cabean 2008)

Semua sarana perekonomian di Desa Cabean memiliki peranan yang penting dalam menunjang pemenuhan kebutuhan pada masyarakat Desa Cabean. Salah satu prasarana ekonomi yang banyak diminati oleh masyarakat Desa

Cabean adalah pasar tradisional yang ada di Desa Cabean. Pada umumnya banyak masyarakat di Desa Cabean yang memanfaatkan pasar untuk membeli barang-barang kebutuhan pokok rumah tangga.

### **C. Alasan Memilih Bertani Jambu Delima**

Sebelumnya masyarakat di Desa Cabean bermatapencaharian sebagai seorang petani padi, tetapi seiring dengan berkembangnya kebutuhan sehari-hari, pendapatan dari hasil bertani padi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk meningkatkan pendapatan maka petani mencari matapencaharian sampingan untuk memenuhi kebutuhan. Seiring dengan perkembangan jambu delima, jambu delima mampu memberikan matapencaharian tambahan untuk meningkatkan pendapatan pada masyarakat desa Cabean.

Bertani jambu delima merupakan alternatif mata pencaharian pada masyarakat desa Cabean untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Bertani jambu merupakan usaha sampingan setelah petani bercocok tanam padi. Banyak petani di Desa Cabean yang lebih memilih usaha sampingan membudidayakan jambu air delima dibandingkan dengan mencari usaha lainnya. Hal ini dikarenakan cara penanaman dan perawatan yang cukup mudah serta biaya yang digunakan dalam bertani jambu delima tidak membutuhkan biaya yang mahal jika dibandingkan dengan tanaman lainnya. Selain itu tanaman jambu tidak harus ditanam di lahan yang luas, di tanah pekarangan pun tanaman jambu dapat tumbuh subur. Seperti penuturan bapak Galun (51) berikut ini.

*“Menawi nandur jambu perawatnipun luwih gampang, saget dipun tinggal, biaya damel nadur jambu ngegh sekedek, namong damel tumbas mes lan obat-*

*obatan. Tinimbang nandur tanduran sanesipun wedine mboten untung nopomaleh rugi”*(Kalau menanam jambu perawatannya lebih mudah, dapat ditinggal kemanmana, dan biaya yang dikeluarkan juga sedikit. Hanya untuk membeli pupuk dan obat-obatan. Dari pada menanam tanaman lainnya takutnya tidak menguntungkan malah rugi, kalau menanam jambu sudah jelas untungnya mbak” (Wawancara, 24 Juni 2009).

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia berusaha untuk mempertahankan hidupnya. Untuk mempertahankan hidupnya manusia melakukan berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari agar dapat mempertahankan hidupnya. Salah satu upaya untuk mempertahankan hidupnya itu masyarakat memiliki mata pencaharian. Salah satu mata pencaharian yang banyak terdapat di desa Cabean adalah matapencaharian bertani. Menurut Koentjaraningrat (1990:334) bertani merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari sebagian besar masyarakat orang Jawa di desa-desa. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari petani di Desa Cabean mengalami kesulitan jika hanya mengandalkan dari hasil bertani padi. Maka untuk dapat meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari maka masyarakat mencari mata pencaharian tambahan. Salah satu mata pencaharian tambahan yang sekarang banyak diusahakan oleh petani di Desa Cabean adalah bertani jambu delima.

Bertani jambu delima merupakan salah satu pengembangan usaha dalam bidang pertanian. Usaha pertanian di Desa Cabean tidak hanya dalam bidang usaha tani padi saja tetapi usaha tani buah-buahan. Ini menunjukkan masyarakat Desa Cabean masih menunjukkan karakteristik masyarakat pedesaan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Yuliati (2003: 20) bahwa masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang tinggal di pedesaan yang dikategorikan sebagai masyarakat yang masih hidup melalui pemikiran pedesaan, yang bekerja,



berbicara dan berfikir serta melakukan kegiatan berdasarkan pada apa-apa yang berlaku di daerah pedesaan.

Sekarang ini banyak petani di Desa Cabean yang menanam jambu di lahan pekarangan. Tanah pekarangan merupakan tanah yang tergolong ke dalam tanah tegalan merupakan tanah milik keluarga. Sehingga dengan petani menanam jambu di lahan pekarangan maka akan dapat meningkatkan pendapatan petani di Desa Cabean yang nantinya akan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian adanya bertani jambu delima dapat memberikan dampak positif bagi mata pencaharian masyarakat di Desa Cabean.

Seperti halnya dengan penuturan bapak Rumaji (54) berikut ini. "*Kulo sampun nandur jambu delima awet lima tahun, lumayan mbak saget nambahi pengasilan*" (Saya sudah menanam jambu sejak lima tahun yang lalu, lumayanlah mbak bisa menambah pengasilan)" (Wawancara tanggal 23 Juni 2009).

Saat ini sebagian besar dari masyarakat yang menjadi buruh tani merangkap membudidayakan jambu air delima untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Artinya ketika musim tanam padi tiba atau biasa disebut dengan *tandur*, para buruh tani dan petani yang mempunyai sawah dan menjadi buruh tani bekerja di sawah. Ketika menunggu musim panen tiba biasanya para petani dan buruh tani memanfaatkan waktu luangnya untuk merawat jambu delima. Hal ini menunjukkan bahwa bertani padi merupakan matapencaharian utama bagi masyarakat Desa Cabean sedangkan bertani jambu merupakan suatu alternatif mata pencaharian tambahan untuk mendapatkan penghasilan. seperti yang terlihat pada gambar berikut ini



Gambar 1. Tanaman jambu milik bapak Rumaji  
(Dok. Ninik, 2009)

Bertani jambu merupakan mata pencaharian yang diturunkan secara turun temurun. Dalam hal ini budidaya jambu delima sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat, bahwa budaya itu terbagi dalam tiga bentuk yaitu budaya yang bersifat non fisik dan abstrak berupa ide (sistem gagasan) dan budaya yang bersifat fisik yang dapat dilihat secara nyata berupa hasil budaya yang lebih berorientasi pada nilai ekonomis (Koentjaraningrat, 1990: 18). Dalam kaitannya dengan mata pencaharian di Desa Cabean, wujud kebudayaan lebih bersifat fisik yang berorientasi pada nilai ekonomis. Hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya budaya masyarakat di Desa Cabean dalam bertani jambu delima. Bertani jambu delima yang dimaksud meliputi pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam bertani jambu air delima serta sistem kekerabatan pada masyarakat desa Cabean berkaitan dengan bertani jambu delima. Hal ini sesuai dengan pandangan Malinowski (Koentjaraningrat, 1987: 171) yang menyatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan

itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

#### **D. Pengetahuan Dan Teknologi Yang Digunakan dalam Budidaya Jambu**

##### **Delima**

Adapun pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam budidaya jambu air delima adalah sebagai berikut :

##### **1. Pengetahuan**

Pada umumnya pengetahuan petani jambu delima di Desa Cabean berasal dari warisan orang tua yang diwariskan dari satu ke generasi lainnya. Seperti pengakuan Bapak Narto yang menyatakan bahwa usaha bertani jambu berasal dari hasil belajar orang tuanya sendiri yang beliau kembangkan. Pengetahuan petani tentang jambu delima diperoleh secara otodidak tanpa melalui kursus-kursus tertentu. Pengetahuan jambu delima diturunkan secara turun temurun.

Pengetahuan yang dimiliki oleh petani di Desa Cabean mencakup pengetahuan petani dalam usaha budidaya jambu delima. Pengetahuan itu antara lain pengetahuan mencari bibit yang baik, cara penanaman pohon jambu yang baik, pengetahuan dalam melakukan dan penyiraman yang baik, pengetahuan dan pengetahuan petani untuk mengatasi kendala-kendala selama proses perawatan jambu delima.

Pengetahuan petani dalam bertani jambu delima tampak ketika petani mengetahui cara-cara tempat tumbuh tanaman jambu air yang baik. Biasanya pengetahuan akan pemilihan tempat penanaman yang baik berasal dari belajar kepada petani yang lebih berpengalaman dalam bertani jambu delima. Tempat

tumbuh tanaman jambu pertama tama harus dibersihkan terlebih dahulu dari tanaman pengganggu seperti rumput-rumput kecil, semak-semak dan benda-benda keras. Setelah itu tanah dibajak atau dicangkul sampai pada kedalaman tertentu dengan mempertimbangkan bibit yang akan ditanam. Bibit biasanya berasal dari cangkokan dan pengolahan tanah tidak perlu terlalu dalam tetapi bila hasil pencakokan perlu pengolahan yang cukup dalam.

Biasanya pengetahuan petani tentang pemilihan bibit yang baik berasal dari pengalaman petani yang sudah berpengalaman mengembangkan usaha bertani jambu air delima. Bibit yang memenuhi persyaratan tanam adalah bibit yang berukuran relatif besar, ukuran seragam, bertunas dan tidak cacat, biasanya para petani lebih banyak menggunakan bibit jambu air delima yang berasal dari pencakokan. Hal ini dikarenakan selain cara penanamannya yang lebih mudah dilakukan juga cara ini lebih cepat menghasilkan buah. Biasanya teknik bertanam yang digunakan oleh masyarakat di desa Cabean adalah teknik bertanam dengan menggunakan cangkok. Hal ini lebih banyak digunakan karena teknik bertanamnya lebih mudah dan tidak menggunakan biaya hanya menggunakan pisau, plastik. Menurut Rahmat ( Rukmana, 1997: 29 ) ada beberapa keuntungan dalam perbanyakan jambu delima melalui cara vegetatif adalah dapat mempercepat kemampuan berbuah atau memperpendek masa remaja ( juvenile ), memperoleh kepastian hasil karena sifat-sifatnya sama dengan pohon induk, mendapatkan bibit dari tanaman yang tidak menghasilkan biji dan mendapatkan bibit atau tanaman yang pendek.

Penyemprotan dilakukan pertama kali pada saat jambu mulai berbuah. Dan akhir penyemprotan dilakukan pada saat jambu air akan dipetik dan warna buah sudah berubah. Biasanya obat yang digunakan dalam penyemprotan jambu delima adalah exocet, dan rizotin. Seperti yang tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Rizotin Salah satu obat yang digunakan petani jambu di desa Cabean (Dok. Ninik, 2009)

Dalam melakukan pemupukan masyarakat petani jambu juga menggunakan pupuk yang didapatkan dengan cara cuma-cuma. Salah satunya adalah dengan membuat pupuk kompos yang terbuat dari dedaunan, rumput, jerami, sisa ranting dan sebagainya. Hal itu dipilih oleh petani karena pupuk kompos dapat mengemburkan tanah sehingga dapat menyuburkan tanaman jambu. Selain dapat menyuburkan tanah, pupuk kompos pun tidak membutuhkan biaya untuk membuatnya. Pupuk kompos adalah sampah organik yang telah mengalami proses pelapukan akibat adanya interaksi mikroorganisme yang bekerja di dalamnya (Agromedia, 2007 :29 ).



Ada beberapa kendala yang dihadapi petani jambu terutama dalam hal pemupukan, diantaranya adalah harga pupuk yang mahal. Sementara petani jambu tidak mampu untuk membelinya. Ada juga pupuk yang disubsidi oleh pemerintah dan harganya lebih murah. Selain harga pupuk yang mahal ada beberapa kendala selama perawatan jambu air delima diantaranya adalah penyakit tanaman.

Adapun kendala dalam proses pemupukan adalah harga pupuk yang dari hari ke hari semakin mahal, sementara pendapatan petani hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga saja.

Seperti yang dituturkan oleh bapak Kenar (56) berikut ini :*“Menawi perawatanipun jambu delima paling larang kanggo nandur jambu niku mese karo obate mbak”*“Dalam perawatan jambu, yang paling mahal dalam menanam jambu adalah pupuk dan obatnya (Wawancara, 2 Juli 2009)”.

Biasanya penyemprotan menggunakan obat-obatan kimia biasanya dilakukan pada saat pohon jambu terkena penyakit. Penyakit yang menyerang pada tanaman jambu antara lain adalah cendawan yang menyebabkan tunas jambu menjadi mati dan daun menjadi berguguran, Serangga seperti kutu daun yang menyerang pada permukaan daun dan ulat yang menyerang pada daun pohon jambu dan buah jambu delima. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Petani sedang menyempot pohon jambu dengan menggunakan rizotin.  
(Dok.Ninik, 2009)

Penyiraman dalam bertani jambu delima merupakan kegiatan yang penting karena untuk menjaga ketersediaan air di dalam batang jambu sehingga memadai untuk pertumbuhan tanaman. Biasanya ketika musim kemarau petani melakukan penyiraman jambu delima satu kali dalam seminggu, seperti pada saat pagi atau sore hari. Penyiraman biasanya dilakukan satu sampai dua kali dalam sehari terutama pada saat musim kemarau. Hal ini dilakukan agar pohon jambu tetap memiliki cadangan air dan agar pohon jambu tidak mati. Biasanya air yang digunakan untuk melakukan penyiraman berasal dari air sungai dan air PAM. Sedangkan pada musim penghujan pohon jambu tidak membutuhkan penyiraman karena sudah ada cadangan air di dalam tanah karena adanya hujan.

Pada umumnya petani mengetahui ciri-ciri buah jambu yang sudah siap untuk dipanen adalah dengan melihat ukuran buah jambu yang sudah besar, dan warna kulit jambu dari yang berwarna hijau berubah menjadi kemerahan. Setelah mengetahui ciri-ciri jambu delima yang sudah matang maka petani di Desa Cabean melakukan pemanenan. Biasanya ketika melakukan pemanenan petani mengambil jambu dari tangkai jambu terlebih dahulu. Hal itu dilakukan agar buah jambu yang masih kecil dan jambu yang belum matang tidak ikut jatuh bersamaan dengan buah jambu yang matang. Sehingga jambu yang masih kecil dapat tumbuh menjadi besar sehingga dapat dipanen dan dapat menambah pendapatan petani. Setelah jambu dipanen barulah jambu dibersihkan dan disimpan di dalam kardus.

## 2. Teknologi

Unsur teknologi dan peralatan hidup mempunyai peranan yang sangat besar terhadap mata pencaharian hidup. Adanya teknologi maka secara tidak langsung masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Teknologi yang berkaitan dengan budidaya jambu delima adalah cara-cara dan alat-alat yang digunakan dalam rangka membudidayakan jambu delima. Pada umumnya pengetahuan penggunaan teknologi oleh petani jambu delima di Desa Cabean berasal dari warisan orang tua yang diwariskan dari satu ke generasi lainnya

Untuk bertani jambu delima diperlukan beberapa peralatan yang dapat menunjang selama proses perawatan jambu delima. Peralatan dalam membudidayakan jambu delima dari dulu sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan. Dalam bertani jambu delima, masyarakat di Desa Cabean masih menggunakan teknologi tradisional dan teknologi modern. Teknologi tradisional yang digunakan oleh petani di Desa Cabean masih sering digunakan. Hal itu dikarenakan untuk menghemat biaya yang digunakan selama perawatan jambu delima.

Teknologi dalam bertani jambu delima meliputi alat-alat tradisional dan modern. Biasanya alat-alat dalam bertani jambu delima diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Umumnya alat-alat yang digunakan dalam bertani jambu delima masih tergolong alat-alat tradisional. Menurut Haviland ( 1985 : 48 ) pembagian pekerjaan adalah suatu metode untuk menurunkan kebanyakan teknologi kepada para anggotanya, sehingga tidak akan



hilang dan bahkan dapat ditingkatkan. Alat-alat tradisional meliputi sabit untuk membersihkan rumput, cangkul untuk mengerjakan tanah, alat pengambil jambu yang dikenal dengan “ *Sodok* “ yang terbuat dari kayu panjang yang ujungnya diberi kantong yang terbuat dari kain atau botol yang terbuat dari plastik yang berfungsi sebagai tempat untuk mengambil jambu. Seperti yang tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Alat *sodok* untuk mengambil jambu  
(Dok. Ninik, 2009)

Seiring dengan berkembangnya teknologi di Desa Cabean, kini para petani sudah mulai mengenal alat-alat modern dalam bertani jambu delima. Sehingga perkembangan teknologi sangatlah menentukan kesempurnaan dan keluasan suatu pola budaya, sosial dan ekonomi (Kaplan,2002:130). Sedangkan alat-alat modern yang digunakan dalam bertani jambu delima meliputi mesin diesel yang digunakan untuk mengairi pohon jambu, alat penyemprotan yang dikenal dengan “*Tanki*” yang digunakan untuk menyemprot pohon jambu delima. Seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Tanki merupakan alat modern dalam budidaya jambu air delima.  
( Dok. Ninik,2009)

Ada beberapa alat yang digunakan selama perawatan jambu delima adalah sabit untuk membersihkan semak-semak dan rumput, cangkul untuk mengolah tanah, plastik yang digunakan untuk memblongsong jambu delima yang masih kecil. Biasanya plastik yang digunakan dalam memblongsong jambu adalah plastik putih yang berukuran 1 kg sampai dengan 2 kg. Seperti yang terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6. Cara memblongsong jambu air menggunakan plastik  
(Dok. Ninik, 2009)

Biasanya dalam memperoleh alat-alat bertani jambu delima biasanya petani memperolehnya dengan cara membeli di pasar atau membuatnya sendiri. Alat-alat yang dibeli di pasar antara lain adalah sabit, cangkul dan plastik. Sedangkan alat-alat yang dibuat sendiri adalah alat yang disebut dengan “*sodok*” yaitu alat yang digunakan untuk mengambil jambu. Ada pula alat yang disewa oleh petani jambu seperti alat yang digunakan untuk mengairi pohon jambu yaitu mesin diesel. Karena tidak semua petani jambu mampu membeli mesin diesel maka banyak petani yang menyewanya secara cuma-cuma kepada petani yang memiliki mesin diesel.

Dalam pemanenan dipilih buah jambu delima yang memenuhi kriteria buah yang siap untuk dipanen. Alat-alat yang digunakan dalam pemanenan adalah gunting dan kardus. Setelah jambu delima dipanen maka dilakukan pengemasan dengan menggunakan kardus. Petani lebih menggunakan kardus ketika melakukan pengemasan karena hal itu dilakukan agar buah jambu delima tidak cepat rusak dan dapat bertahan satu sampai dua hari.

#### **E. Sistem Keekerabatan Pada Masyarakat Desa Cabean Berkaitan Dengan Budidaya Jambu Air Delima**

Pada umumnya petani jambu delima di Desa Cabean masih memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Seperti halnya keluarga bapak Sarnyo, dimana semua anggota keluarganya memiliki mata pencaharian tambahan yaitu bertanam jambu delima. Bapak Sarnyo merupakan salah satu petani yang semua anggotanya bertani jambu air delima seperti bapak Salem, bapak Saryat. Hal ini dikarenakan

adanya pengetahuan bertani jambu delima yang diwariskan oleh orang tuanya secara turun temurun.

Hubungan-hubungan kekerabatan pada masyarakat Desa Cabean terwujud dalam cara pengolahan lahan dan kebutuhan – kebutuhan dalam bertani jambu delima. Misalnya hubungan kekerabatan dalam pengolahan lahan pertanian seperti ketika melakukan perawatan jambu air delima menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga, dan kerabat dekat lainnya, dan penggarapan dengan cara bekerjasama antara petani yang satu dengan petani yang lainnya dalam bentuk saling memberikan bantuan tenaga kerja secara bergiliran dalam ukuran yang sama serta penggarapan dengan menggunakan tenaga upahan.

Bagi masyarakat petani di Desa Cabean biasanya tenaga kerja dalam pengolahan tanah dan proses pemeliharaan serta pemanenan jambu delima biasanya berasal dari seluruh anggota keluarga. Seperti ayah, ibu, anak-anak petani. Tetapi selain itu juga dibantu oleh kerabat keluarga yang lain diluar keluarga inti. Dalam masyarakat Desa Cabean ada pembagian tugas dalam proses perawatan jambu. Seperti tugas ayah adalah mencangkul, memupuk jambu air delima, dan melakukan perawatan jambu delima. Tugas ibu adalah mencabuti rumput di sekitar pohon jambu dan bertugas ketika panen jambu delima. Sedangkan anak-anaknya membantu ayah dan ibunya. Sedangkan kerabat yang lain ikut membantu sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petani tersebut. Hubungan-hubungan kekerabatan pada masyarakat Desa Cabean terwujud dalam cara pengolahan lahan dan kebutuhan –kebutuhan dalam bertani jambu air delima. Misalnya hubungan kekerabatan dalam pengolahan lahan pertanian seperti ketika

melakukan perawatan jambu delima menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga, dan kerabat dekat lainnya, dan penggarapan dengan cara bekerjasama antara petani yang satu dengan petani yang lainnya dalam bentuk saling memberikan bantuan tenaga kerja secara bergiliran dalam ukuran yang sama serta penggarapan dengan menggunakan tenaga upahan.

Masyarakat di Desa Cabean sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong. Hal ini tampak ketika masyarakat mencari tenaga upahan biasanya lebih mementingkan kerabat dekat. Jika sudah tidak ada kerabat dekat lagi maka baru mencari orang lain diluar lingkungan keluarga dekat. Petani lebih memilih tenaga upahan yang berasal dari kerabat dekat sendiri hal ini dikarenakan untuk menambah kerukunan antar keluarga dan agar penghasilan keluarga menjadi bertambah. Hal ini sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat ( dalam Mustofa, 2005 : 76 ) yang menyatakan bahwa hubungan kekerabatan masyarakat Jawa berkembang intensif dalam kaitannya dengan penyelenggaraan upacara siklus daur hidup.

Jika pohon jambu yang dimiliki oleh petani semakin banyak, maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan lebih banyak. Untuk meringankan biaya yang dikeluarkan dalam membayar tenaga kerja, banyak petani jambu yang meminta bantuan kepada kerabat dekatnya untuk membantu selama proses perawatan dan ketika musim panen tiba. Seperti tenaga untuk memblongsong jambu, menyiram jambu dan tenaga untuk memanen jambu delima. Biasanya upah yang diberikan oleh petani kepada kerabatnya adalah dapat berupa uang ataupun dapat diganti dengan tenaga. Karena di dalam masyarakat Desa Cabean sangat menjunjung

tinggi gotong royong. Kerukunan antar petani dapat ditunjukkan ketika salah satu anggota keluarga yang sedang membutuhkan bantuan berkaitan dengan budidaya jambu delima maka kerabat yang lain ikut membantu tanpa pamrih.

Bagi masyarakat petani di Desa Cabean, biasanya tenaga kerja dalam pengolahan tanah dan proses pemeliharaan jambu delima dan proses pemanenan biasanya berasal dari seluruh keluarga seperti suami, istri, dan anak-anak petani. Tetapi selain itu ada juga kerabat lain yang ikut membantu dalam proses bertanam jambu delima. Seperti saudara-saudara dekat yang masih berada di lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan kerabat lain berfungsi sebagai tenaga kerja tambahan. Selain itu tenaga kerja yang berasal dari kerabat sendiri tidak harus diberi upah tetapi dapat diganti dengan tenaga ketika suatu saat kerabat lain membutuhkan bantuan.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Wiarso ( 38 ) “*Inkang mblongsong jambu enggene kulo engih ponaane kulo piambak. Saben jambune woh enggih kulo kengken mblongsong*” ”Yang membungkus jambu di tempat saya ya keponakan saya sendiri setiap jambu berbuah ya saya menyuruh dia terus”( Wawancara, 21 Juni 2009 )”

Sebagai masyarakat pertanian, pelaku kegiatan ekonomi adalah satuan kelompok kerabat yang terdiri dari kakek, nenek, orangtua, anak bahkan kerabat dekat lainnya. Prinsip ini didasarkan adanya kepercayaan bahwa anggota keluarga bisa dijadikan sebagai tenaga kerja, ser makin banyak jumlah anggota keluarga berarti semakin banyak pula tenaga kerja yang dimiliki untuk membantu merawat tanaman jambu delima. Hal ini berarti semakin banyak jumlah tenaga kerja dalam keluarga maka akan berpengaruh pada biaya budidaya jambu yaitu semakin banyak tenaga kerja yang berasal dari kerabat dekat sendiri maka semakin sedikit



biaya yang dikeluarkan untuk mengupah tenaga kerja yang berasal dari luar kerabat.

Peranan anggota keluarga yang lain adalah sebagai tenaga kerja disamping juga tenaga luar yang diupah. Banyak sedikitnya tenaga kerja sangat ditentukan pada banyaknya pohon jambu yang dimiliki oleh seorang petani jambu. Semakin banyak pohon jambu yang dimiliki maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan khususnya tenaga kerja yang berasal dari kerabat dekat sendiri. Ketika tenaga kerja dalam keluarga tidak cukup lagi dalam perawatan jambu delima maka diambil dari tetangga dekat yang mau untuk bekerja selama perawatan jambu delima. Biasanya upah yang diterima oleh tenaga kerja yang berasal dari keluarga lebih mahal dibandingkan dengan tenaga kerja yang berasal dari lingkungan keluarga.

Seperti penuturan ibu Sumilah (48) berikut ini. "*Kulo sampun dangu sadayan ngundoh jambu nggene tonggo kulo, nggeh gantosan pundi ingkah gadah sadayan nggeh kulo teng mriku*" "Saya sudah lama bekerja sebagai pemanen jambu, ya bergantung dimana ada pekerjaan ya saya di sana (Wawancara, 3 Juli 2009)"

#### **F. Kehidupan Ekonomi Petani Jambu Delima di Desa Cabean**

Masyarakat di Desa Cabean umumnya mempunyai mata pencaharian tambahan yaitu bertani jambu delima. Usaha bertani jambu delima telah lama ditekuni oleh masyarakat di Desa Cabean bahkan dapat dikatakan sebagai mata pencaharian secara turun temurun. Usaha dan pekerjaan ini memberikan peranan terhadap kehidupan masyarakat terutama dalam kehidupan ekonomi masyarakat di desa Cabean..

Salah satu alternatif yang banyak diminati oleh masyarakat desa Cabean adalah dengan membuka pertanian jambu delima. Usaha jambu delima sangat menjanjikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Untuk mengisi waktu luang antar masa tanam dan masa panen, banyak petani yang mulai menanam jambu delima untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Adanya usaha bertani jambu air delima akan berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat di Desa Cabean. Peranan dalam bidang ekonomi pada kehidupan masyarakat adalah adanya peningkatan lapangan kerja baru bagi masyarakat dan adanya peningkatan pendapatan pada masyarakat desa Cabean. Penghasilan yang diperoleh dapat digunakan untuk mencukupi keperluan sehari-hari dan biaya pendidikan.

Seperti yang dikemukakan Bapak Sawilan (50) berikut ini :*“Saking sadeyan jambu nggeh lumayan mbak saget digunaaken damel nyukupi kabutuhanipun keluarga kalean saget nragati sekolah lare-lare, panen kala wingi nggeh angsal arta Rp. 800.00,00. Harapane enggeh mengkone lare kulo mboten dados petani kados kulo, nek saget sampe kuliah mbak”*Dari hasil menjual jambu lumayan mbak dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan dapat untuk membiayai anak sekolah, kemarin panen jambu saja dapat Rp. 800.000, harapannya supaya nantinya anak saya tidak menjadi petani seperti saya, kalau bisa sampai kuliah”(Wawancara, 27 Juni 2009)

Bapak Sawilan merupakan salah satu petani di Desa Cabean yang memiliki 3 pohon jambu delima. Jika satu pohon jambu dapat menghasilkan 800 hingga 1000 buah jambu delima dan harga satu buah jambu delima adalah Rp. 500,00 maka pendapatan yang diperoleh petani menjadi meningkat. Penghasilan kotor yang didapat oleh Bapak Sawilan adalah Rp. 400.000,00 untuk satu pohon jambu delima. Jika Bapak Sawilan memiliki 3 pohon jambu, pendapatan kotor yang diperoleh adalah Rp. 1.200.000,00. Pendapatan bersih adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama bertani jambu



delima seperti biaya untuk membeli pupuk dan obat-obatan. Harga satu sak pupuk ZA adalah Rp. 52.500,00, sedangkan untuk satu obat kimia dapat mencapai Rp.30.000,00. Jika selama perawatan petani melakukan penyemprotan jambu delima sebanyak dua hingga tiga kali penyemprotan maka obat kimia yang diperlukan adalah dua botol obat kimia yang seharga Rp.60.000,00. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani selama perawatan jambu delima kira-kira dapat mencapai Rp. 200.000,00. Pendapatan yang diperoleh Bapak Sawilan setelah dikurangi biaya-biaya perawatan adalah Rp. 1000.000,00 setiap kali panen.

Bertani jambu delima merupakan suatu jenis usaha tambahan yang ada di Desa Cabean. Karena dengan adanya bertani jambu delima dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Sehingga hal ini akan mengurangi pengangguran di Desa Cabean yaitu dari masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan kini mulai bekerja dengan mengembangkan jambu delima. Bertani jambu delima mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat di Desa Cabean. Adanya usaha jambu delima dapat mendorong adanya usaha baru yang mendukung kelangsungan bertani jambu itu sendiri yang pada akhirnya dapat menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Cabean. Pada saat sekarang ini banyak masyarakat di Desa Cabean yang mulai mengembangkan usaha bertani jambu delima untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam upaya untuk memperluas atau usaha bertani jambu yang semula bersifat kecil-kecilan seperti tanaman jambu hanya digunakan sebagai tanaman pelengkap dan hanya ditanam di pekarangan kini

berubah menjadi usaha yang banyak dikembangkan dan mulai ditanam di kebun yang luas.

Adanya usaha tambahan bertani jambu delima akan memberikan dampak positif terutama dalam membantu perekonomian keluarga. Dapat dicontohkan dari keluarga bapak Giyo yang memiliki keluarga dengan dua orang putera. Bapak Giyo adalah seorang petani, sehari-harinya bapak Giyo banyak menghabiskan waktu di Sawah. Tetapi pengorbanan yang dilakukan oleh bapak Giyo tidak sesuai dengan pendapatan yang didapat. Pendapatan yang diperoleh hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Padahal bapak Giyo (50) harus menghidupi dan membiayai sekolah kedua puteranya yang masing-masing duduk di bangku sekolah menengah atas dan sekolah dasar. Keluarga bapak Giyo mengalami kesulitan dalam membiayai sekolah kedua puteranya jika hanya mengandalkan dari hasil bertani padi saja. Sehingga bapak Giyo memiliki usaha tambahan untuk dapat meningkatkan pendapatan keluarganya. Salah satunya adalah dengan bertani jambu delima. Adanya usaha bertani jambu delima membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan terutama untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya seperti kebutuhan untuk membiayai sekolah anak-anak.

Seperti penuturan bapak Giyo (50) berikut ini. "*Saderenge nanem jambu nggeh kewalangen mbak, tapi sak meniko ngantos nandur jambu pendapatane nggeh tambah, saget digunaaaken damel tumbas beras, wulam kalean mbayar sekolahe lare-lare*" (Sebelum menanam jambu mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi setelah menanam jambu pendapatan menjadi bertambah, dapat digunakan untuk membeli beras, lauk pauk dan dapat membiayai sekolah anak) (Wawancara, 24 Juni 2009).

Bertani jambu delima merupakan suatu cara bagi masyarakat Desa Cabean untuk meningkatkan pendapatan. Dari tahun ketahun masyarakat petani jambu selalu meningkatkan produktivitas jambu. Agar jambu yang dihasilkan dapat laku di pasaran yang nantinya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Cabean maka petani jambu di Desa Cabean melakukan beberapa cara agar jambu yang dihasilkan tetap terjaga kualitasnya. Seperti dengan melakukan penyiraman seminggu sekali, melakukan pemupukan secara rutin dan lain sebagainya. Semakin banyak pohon jambu yang dimiliki oleh petani jambu maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh setiap panen jambu delima tiba. Adanya peningkatan produktivitas dalam meningkatkan kualitas jambu maka secara otomatis akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh para petani jambu di desa Cabean.

Selain matapencaharian bertani jambu delima. Petani di Desa Cabean memiliki matapencaharian yang utama yaitu bertani padi dan palawija. Biasanya sistem pertanian yang digunakan di Desa Cabean adalah sistem bertani tumpang sari. Sistem tumpang sari merupakan menanam tanaman yang berbeda secara bergiliran. Misalnya tanaman yang dibuat dengan menggunakan sistem tumpang sari adalah padi dan palawija.

Sebelum menanam jambu delima, masyarakat petani di Desa Cabean hanya mengandalkan pendapatan dari hasil bertani saja, tetapi pendapatan dari hasil bertani tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam setahun petani dapat memanen padi dua kali. Pada umumnya pendapatan petani sebelum bertani jambu delima kira-kira 400.000 per bulan. Pendapatan itu hanya dapat digunakan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Seperti kebutuhan membeli sembako dan lain sebagainya Pendapatan yang didapat dari hasil bertani juga digunakan oleh petani untuk membayar hutang kepada pedagang pupuk dan obat-obatan yang digunakan selama perawatan jambu delima. Apalagi banyak petani di Desa Cabean yang anak-anaknya masih bersekolah. Petani jika hanya mengandalkan pendapatan dari hasil bertani saja maka petani tidak akan dapat membiayai sekolah anak-anaknya. Pada saat sekarang ini banyak masyarakat yang memiliki usaha sampingan yang dapat membantu ekonomi keluarga. Salah satunya adalah dengan bertani jambu delima. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Surimin (45) yang mengatakan bahwa pendapatan dari hasil menanam jambu digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah anak-anaknya.

Sebagai penuturan Bapak Surimin berikut ini”*Saking nanem jambu nggeh saget digunaaken damel madang, mbayar utang, ngongkosi sekolahe lare-lare, sampun panen jambu nggeh artane sampun telas mbak damel kebutuhan sedinane*” (Dari hasil menanam jambu ya digunakan untuk makan, membayar hutang, membiayai sekolah anak-anak. Habis panen jambu ya sudah habis uangnya untuk kebutuhan sehari-hari” (Wawancara, 28 Juni 2009).

Pada saat panen jambu tiba, harga jambu air dapat mencapai Rp. 500,00 untuk buah jambu yang berukuran besar. Hal itu akan mempengaruhi pendapatan petani. Seperti yang dituturkan oleh bapak Salem yang memiliki 4 buah pohon jambu air. Ketika panen jambu tiba bapak Salem akan mendapatkan pendapatan lebih. Pendapatan yang diperoleh bapak Salem dapat mencapai Rp. 2000.000,00 sekali panen. Jika 1 pohon jambu dapat menghasilkan 800 hingga 1000 buah sekali panen, maka bapak Salem akan memperoleh pendapatan Rp. 500.000,00 per pohon jambu. Jika bapak salem mempunyai 4 pohon jambu maka pendapatan

kotor bapak Salem dapat mencapai Rp. 2000.000,00 pada musim panen jambu tiba.

Seperti penuturan bapak Salem (48) berikut ini.”*Panen sak niki penghasilan saking panen jambu nggeh kirang langkung ngantos Rp. 2000.000,00. Amargi kala wingi dereng panen jambu ugo reginipun larang.*“Untuk panen kali ini pendapatan dari hasil panen jambu dapat mencapai Rp. 1000.000,00, karena pada saat panen jambu kemarin belum begitu musim jambu sehingga jambu harganya mahal( Wawancara tanggal 22 Juni 2009 )”.

Sebelum bertani jambu delima, pendapatan yang diperoleh oleh petani rata-rata perbulan adalah Rp. 400.000,00. Pendapatan yang diperoleh petani tersebut tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Apalagi pada saat sekarang ini harga sembako semakin meningkat dan juga kebutuhan yang lainnya seperti kebutuhan untuk membiayai sekolah dan lain sebagainya. Akhirnya lima tahun terakhir ini banyak masyarakat di Desa Cabean yang mulai menanam jambu delima untuk meningkatkan pendapatan. Selama lima tahun terakhir ternyata dengan adanya usaha bertani jambu delima masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari masyarakat yang sebelumnya pendapatan yang diperoleh setiap bulan dalah Rp. 400.000,00 maka dengan adanya budidaya jambu air delima pendapatan masyarakat menjadi meningkat. Dalam sekali panen petani memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.1.500.000,00. Hal ini akan berdampak pada terpenuhinya kebutuhan petani di Desa Cabean.

Pendapatan kotor yang diperoleh petani dari hasil bertani jambu delima adalah sekitar Rp. 2000.000,00. Seperti penuturan Bapak Kasnadi yang menyatakan bahwa dengan penghasilan yang didapat dari hasil bertani jambu delima dapat mengubah kehidupan ekonomi keluarganya. Seperti beliau mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, dan beliau mampu membiayai

sekolah anak-anaknya, serta dapat membeli barang-barang elektronik seperti televisi dan lain sebagainya.

Pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah jumlah pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya selama proses perawatan. Seperti biaya – biaya pengeluaran untuk membeli pupuk, obat, plastik untuk memblongsong jambu dan biaya untuk membayar tenaga kerja dan biaya untuk pengeluaran lainnya. Pada dasarnya peneliti menekankan pada aspek pendapatan bersih yang diperoleh petani. Pendapatan bersih yang dimaksud adalah seluruh pendapatan yang dikurangi biaya-biaya pengeluaran untuk mendukung usaha sampingan. Biaya-biaya itu antara lain biaya untuk modal usaha dan pengeluaran tidak terduga lainnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan pokok dari bertani jambu delima adalah besarnya penerimaan uang berupa dari hasil penjualan produksi jambu dikurangi dengan jumlah pengeluaran-pengeluaran antara lain pengeluaran untuk membeli obat-obat pestisida, pupuk kimia, membayar upah buruh dan lain sebagainya. Pendapatan ini merupakan pendapatan bersih yang sudah dikurangi dengan biaya-biaya pengeluaran. Biasanya pendapatan dalam bertani jambu delima dipengaruhi harga pasar dan bagaimana sistem penjualannya. Pada umumnya rata-rata pendapatan bersih petani adalah Rp. 2000.000,00.

Pada umumnya hasil dari panen jambu air delima digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti untuk membeli sembilan bahan pokok misalnya minyak goreng, beras dan lain sebagainya. Pendapatan dari hasil bertani

jambu juga digunakan untuk membiayai sekolah anak-anak petani dan untuk membayar hutang kepada pedagang obat-obat pestisida dan pupuk kimia.

Jual beli antara petani dan pembeli terjadi secara langsung, sehingga pembeli merasakan bahwa harga untuk buah jambu yang dibeli adalah lebih rendah jika dibandingkan dengan harga pasar. Keuntungan yang diperoleh petani bersumber pada perbedaan harga dasar dari harga pasar tanpa memperhitungkan biaya transportasi. Keuntungan yang diperoleh pedagang tidak begitu besar, tetapi dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu biaya transportasi tidak diperhitungkan dan diantara para pedagang tidak ada kesepakatan harga. Sehingga kebiasaan membeli langsung dari petani jambu berlangsung terus menerus setiap tahun.

Bertani jambu delima secara tidak langsung telah berdampak kepada matapencaharian masyarakat di Desa Cabean. Misalnya adalah dengan adanya budidaya jambu delima maka masyarakat Desa Cabean memiliki mata pencaharian tambahan yang nantinya akan berdampak pada pendapatan petani yang semakin meningkat. Bila hanya mengandalkan musim panen padi saja, petani di Desa Cabean tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu diperlukan mata pencaharian tambahan untuk meningkatkan pendapatan. Selain berdampak pada pendapatan masyarakat di Desa Cabean, dengan adanya bertani jambu delima juga akan berdampak pada terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Cabean. Bagi masyarakat yang mempunyai lahan pekarangan yang luas maka budidaya jambu delima menjadi peluang usaha yang dapat mendatangkan keuntungan. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak

mempunyai lahan pekarangan yang luas maka dapat menjadi buruh tani dalam perawatan jambu delima. Seperti menjadi tenaga dalam mencangkul, membungkus jambu dan tenaga saat panen jambu air delima. Bagi masyarakat Cabean yang tidak mempunyai modal dalam usaha jambu air delima maka dapat menjadi tenaga kerja dalam usaha budidaya jambu milik salah seorang petani yang membutuhkan. Biasanya tenaga kerja yang dibutuhkan dalam budidaya jambu delima adalah masyarakat sekitar yang membutuhkan pekerjaan dan mempunyai kemampuan dalam proses perawatan jambu delima. Dalam bertani jambu delima yang banyak dibutuhkan adalah tenaga kerja dalam hal pemupukan, penyemprotan, tenaga kerja untuk memblongsong jambu dan tenaga kerja pada saat panen jambu air delima. Semakin besar usaha budidaya jambu delima maka semakin banyak pula tenaga kerja yang berarti akan mengurangi angka pengangguran di Desa Cabean.

Peranan yang ditimbulkan dengan adanya usaha bertani jambu delima adalah adanya perekrutan tenaga kerja baik sebagai petani jambu, maupun buruh tani seperti tenaga kerja untuk pemupukan, penyemprotan, tenaga kerja untuk memblongsong jambu dan tenaga kerja pada saat panen tiba. Hal itu akan memberikan lapangan pekerjaan baru terutama bagi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan.

Biasanya dalam memberikan upah kepada tenaga kerja maka sistem yang digunakan adalah sistem upah waktu. Sistem upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja ( Suratiyah, 2006:22) Pekerja dalam bertani jambu delima terdiri atas kaum laki-laki dan para wanita. Dalam sehari



pekerja dalam proses perawatan dapat diberi upah mencapai Rp. 50.000,00 per hari. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam bertani jambu adalah tenaga kerja untuk mencangkul tanah, membersihkan rumput yang ada di sekitar pohon jambu, tenaga kerja untuk membungkus jambu yang masih kecil, dan tenaga untuk memanen jambu delima. Sedangkan untuk tenaga wanita diberi upah Rp. 30.000,00 setiap harinya.

#### **g. Pengeluaran Usaha Tani Jambu Delima**

Ada beberapa biaya yang harus dikeluarkan oleh petani selama proses perawatan jambu air delima. Diantaranya adalah biaya untuk membeli pupuk, biaya untuk membeli obat, biaya untuk membayar buruh tani dan sebagainya. Diantara biaya yang dikeluarkan selama proses bertani jambu delima, biaya yang paling mahal adalah biaya untuk membeli pupuk. Salah satu pupuk yang digunakan oleh petani jambu adalah pupuk NPK. Pupuk NPK merupakan pupuk yang tidak disubsidi oleh pemerintah sehingga harganya lebih mahal. Satu sak pupuk NPK dapat mencapai Rp. 600.000,00. Maka banyak petani jambu yang mengalami kendala ketika harus membeli pupuk yang mahal. Sedangkan untuk pupuk yang disubsidi oleh pemerintah adalah pupuk ZA, sehingga harganya lebih murah dibandingkan dengan pupuk yang lainnya. Petani jambu hanya cukup membayar pupuk ZA seharga Rp. 52.500. Setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses bertani jambu delima maka barulah petani memperoleh pendapatan bersih.

Selain biaya untuk perawatan jambu delima, ada juga pengeluaran yang tak terduga. Pengeluaran yang tak terduga antara lain adalah adanya kegiatan

menyumbang di Desa Cabean yang sudah melekat pada masyarakat di Desa Cabean. Pada masyarakat di Desa Cabean sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong. Hal ini tampak ketika ada salah satu anggota masyarakat yang mempunyai hajatan seperti khitanan maka tetangga yang lain ikut menyumbang dengan menggunakan gula atau uang sesuai dengan kemampuannya. Adanya kegiatan menyumbang dapat mengurangi pendapatan petani jambu delima.

Pendapatan petani dapat mengalami penurunan dapat dikarenakan menurunnya kualitas jambu delima. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya kualitas jambu yang menurun. Salah satunya adalah ketika musim penghujan tiba. Ketika musim penghujan tiba akan berdampak langsung terhadap kualitas jambu. Seperti kualitas buah jambu yang tidak seperti biasanya seperti rasa buah jambu delima yang tidak manis, warna buah jambu yang putih dan lain sebagainya. Adanya kualitas jambu yang menurun akan menyebabkan terjadinya kemerosotan harga jambu. Seperti harga jambu delima di pasaran yang semakin murah. Biasanya jika terjadi kemerosotan harga maka yang menentukan kesepakatan harga adalah pembeli. Sehingga dalam situasi ini tidak terjadi kesepakatan harga antara petani jambu dengan pembeli jambu delima. Hal itu akan berdampak terhadap pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Adanya kualitas jambu yang menurun akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Harga jambu dapat mengalami penurunan antara Rp. 200,00. Jika pada mulanya harga jambu dapat mencapai Rp.500,00 per buah jambu. Pendapatan yang diperoleh petani jika terjadi penurunan kualitas jambu hanya dapat mencapai

Rp. 1000,000,00. Berbeda jika tidak terjadi penurunan kualitas jambu, pendapatan yang diperoleh petani lebih banyak.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang petani jambu delima di Desa Cabean Kecamatan Demak Kabupaten Demak dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

5.1.1. Pada umumnya pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh petani di

Desa Cabean berasal dari orang tua yang diturunkan secara turun temurun.

Pengetahuan dan teknologi yang digunakan oleh petani di Desa Cabean masih tergolong tradisional. Pengetahuan dan teknologi yang digunakan dalam bertani jambu delima meliputi pengetahuan pemilihan bibit, cara perawatan jambu delima, cara pemanenan dan lain sebagainya. Teknologi meliputi alat – alat yang digunakan dalam bertani jambu delima. Seperti alat tradisional meliputi cangkul, sodok dan lain sebagainya.

5.1.2. Pada umumnya petani jambu di Desa Cabean masih memiliki hubungan

kekerabatan yang erat. Pemilihan keluarga sebagai tenaga kerja dalam bertani jambu delima selain untuk menghemat biaya, penggunaan tenaga kerja yang berasal dari keluarga juga bertujuan untuk meningkatkan kerukunan antar anggota keluarga dan kerabat dekat lainnya.

5.1.3. Bertani jambu delima memiliki peranan bagi kehidupan masyarakat di

desa Cabean. Adanya usaha jambu delima memiliki peranan pada kehidupan ekonomi petani jambu delima di Desa cabean yaitu meningkatnya penghasilan petani dengan adanya usaha bertanam jambu delima.

## 5.2.Saran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan simpulan yang telah dikemukakan dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut :

5.2.1. Petani jambu delima hendaknya selalu mengadakan inovasi dalam meningkatkan kualitas jambu delima, seperti mengadakan inovasi dalam produksi, perawatan dan pemasaran untuk meningkatkan kualitas jambu delima.

5.2.2. Pemerintah hendaknya ikut memberikan fasilitas dan kemudahan bagi petani berkaitan dengan bertani jambu delima. Baik dalam hal produksi, perawatan, pengairan dan pemasaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1975. *Bertanam Pohon Buah-buahan I*. Jakarta : Kanisius.
- Agromedia. 2007. *Kunci Sukses Memperbanyak Tanaman*. Jakarta: PT. Agromedia Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2008. *PT Freeport Dan Tanah Kamoro Kajian Teori-Teori Antropologi*. Semarang : UNNES Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ibrahim, Jabal Tarikh. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang : Universitas Muhamadiyah Malang.
- Kaplan, David. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa* . Jakarta : Balai pustaka
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : PT : Rineka Cipta
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mustofa, Moh Solehatul. 2005. *Kemiskinan masyarakat petani desa di jawa*. Semarang: UNNES Press.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah teori Antropologi*. Jakarta : UI Press.
- Raharjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta : UGM Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenanda Media.

Rukaman, Rahmad. 2008. *Bertanam Buah-buahan Di Pekarangan*. Yogyakarta. : Kanisius.

Rukmana, Rahmad. 1997. *Jambu Air*. Jakarta : Kanisius.

Saifudin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta : Prenanda Media.

Soekanto, Soerjono.2003.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Vaan Baal, J. 1988. *Teori Antropologi Budaya*. Jakarta : PT Gramedia.

Yuliati, Yayuk. 2003.*Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Lappera Pustaka Utama.

<http://www.Demak.kab.Go.id>.

<http://www.SuaraMerdeka.com>

